Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI INDONESIA

STAIN
Ponorogo Press

IAIN
PONOROGO

Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd.

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Editor:
Kharisul Wathoni

STAIN Ponorogo Press

Judul Buku:
Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
xii+125 hlm.; 14.5 x 21 cm
ISBN: 978-602-9312-94-2
Cetakan Pertama, Desember 2016

Penulis:
Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd.

Editor:
Kharisul Wathoni

Desain Sampul:
Aura Latifa

Tata Letak:
Zidjan Aprilio

Diterbitkan oleh:

STAIN Ponorogo Press
Jl. Pramuka No. 156 Ponorogo
Telp. (0352)481277
E-mail: stain_popress@yahoo.com

Dicetak oleh:
Nadi Offset
Jl. Nakulo No. 19A, Dsn. Pugeran, Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274)4333626. ***E-mail***. kantornadi@gmail.com

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala limpahan nikmat, *hidayah* serta *taufiq*-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan kegiatan penerbitan buku ini dengan lancar. *Shalawat* dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada *rasul*-Nya, yang menjadi *uswah hasanah* bagi seluruh umat Islam.

Selanjutnya penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan penerbitan buku ini, antara lain:

1. Ibu Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag. Ketua STAIN Ponorogo beserta seluruh Pembantu Ketua, yang telah menaruh perhatian serius pada tridarma perguruan tinggi, yang salah satunya adalah aspek penelitian;
2. Kepala P3M beserta seluruh jajarannya, yang dengan jerih payahnya kegiatan penerbitan buku di STAIN Ponorogo bisa terlaksana dengan baik;
3. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, baik yang langsung maupun tidak langsung telah membantu terselesaikannya kegiatan penerbitan buku ini.

Semoga amal mereka semua senantiasa mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT serta karya

sederhana ini bermanfaat bagi khalayak akademis pada khususnya. *Amien ya Rabbal 'Alamin*

Ponorogo, 29 September 2016
Peneliti

Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

DAFTAR GAMBAR DAN FOTO xi

BAB I PENDAHULUAN 1
- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Perumusan Masalah 7
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
- D. Sistematika Pembahasan 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 13
- A. Kajian Pustaka 13
- B. Landasan Teori 15
  1. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam 15
     a. Pengertian Pendidikan Multikultural 15
     b. Pendidikan Multikultural dalam Islam 19
     c. Urgensi Pendidikan Multikultural 30
     d. Tujuan Pendidikan Multikultural 34
  2. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural 41

3. Komponen Pendidikan Islam Multikultural Pesantren 44
a. Desain Materi Pendidikan Islam Multikultural Pesantren..... 44
b. Desain Pendidik yang Pluralis 48
c. Desain Metode dan Media Pendidikan Islam Multikultural Pesantren..... 51
d. Desain Evaluasi Pendidikan Islam Multikultural Pesantren..... 55

BAB III METODE PENELITIAN 59
A. Jenis Penelitian 59
B. Pendekatan Penelitian 59
C. Data dan Sumber Data..... 60
D. Prosedur Pengumpulan Data 64
E. Teknik Analisis Data..... 63
F. Keabsahan Data 64
G. Ruang Lingkup dan Desain Kerangka Pikir Penelitian 64
H. Jadwal Pelaksanaan Penelitian 67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 69
A. Deskripsi Data 69
1. Deskripsi Data Umum..... 69
a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur 69
b. Profil Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur 71

2. Deskripsi Data Khusus 77
   a. Kebijakan Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural yang Dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* 77
   b. Materi Pendidikan Islam Multikultural yang Dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* 81
   c. Pendekatan dalam Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* yang Digunakan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur 92
   d. Tahapan dalam Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* yang Digunakan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur 95

e. Deskripsi Model Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* 97

B. Pembahasan 101

1. Kebijakan Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural yang Dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* 101
2. Materi Pendidikan Islam Multikultural yang Dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* 103
3. Pendekatan dalam Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* yang Digunakan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur 107

4. Tahapan dalam Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* yang Digunakan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur 110
5. Deskripsi Model Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* 112

BAB V PENUTUP 115
A. Kesimpulan.....115
B. Saran-saran 119

DAFTAR PUSTAKA.....121

DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

3.1 Gambar Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif 63
3.2 Gambar Ruang Lingkup dan Desain Kerangka Pikir Penelitian 66
4.1 Gambar Bagan Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan 76
4.2 Foto Romo Kyai Moh.Sholeh Badruddin bersama tamu undangan (KH.Munawir Kertosono, KH.Ahmad Muthohar, KH.Bahruddin Kalam) saat peresmian Pondok Ngalah Pasuruan Tahun 1985 79
4.3 Foto Kegiatan Pembelajaran Fiqih Multikultural untuk santri PP. Ngalah kelas wustho akhir 84
4.4 Foto Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Multikultural bagi Santri PP. Ngalah kelas Ulya..... 85
4.5 Foto Kunjungan tokoh agama dari Canada dan Remaja Kristen ke PP. Ngalah dalam Rangka Studi Banding..... 86
4.6 Foto Acara Seminar Kebangsaan dan Multikulturalisme di PP. Ngalah yang Dihadiri oleh sejumlah Tokoh Nasional dan Tokoh Agama dari sejumlah Negara..... 88

4.7 Foto KH. Moh. Sholeh Bahruddin, pengasuh PP. Ngalah Pasuruan sedang memberikan kata pengantar dalam acara temu alumni akbar pesantren Ngalah 89
4.8 Foto Pelatihan Resolusi Konflik bagi seluruh stakeholder PP.Ngalah Pasuruan khususnya santri senior 90
4.9 Foto Santri PP. Ngalah Pasuruan Dibekali Seni Beladiri sebagai Modal pengabdian terjun ke masyarakat untuk perdamaian 91
5.0 Gambar Model Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan 100

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah bangsa yang majemuk (plural). Betapa tidak, negeri yang dihuni sekitar 250 juta manusia ini memiliki keragaman agama, etnis, bahasa, dan budaya.[1] Apabila dapat dikelola secara baik, kemajemukan sejatinya merupakan modal sosial yang amat berharga bagi peradaban bangsa ini. Sebaliknya, jika tidak dapat dikelola secara baik, maka kemajemukan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan sosial yang begitu 'mengerikan' sebagaimana yang pernah terjadi di Ambon, Maluku, Papua, dan Kalimantan beberapa tahun yang lalu yang telah merenggut 400 jiwa lebih.[2] Konflik sosial tersebut seakan-akan menegaskan betapa masa

[1]Bukti bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang majemuk (plural) dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural-geografis Indonesia yang beragam. Tercatat, jumlah pulau yang ada di Indonesia sekitar 13.000 pulau, baik pulau besar maupun kecil. Populasinya berjumlah lebih dari 250 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, penduduk Indonesia menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu serta bermacam-macam aliran kepercayaan. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2008), 4.

[2]*Ibid*, 15.

depan kedamaian dan harmoni kehidupan sosial republik pluralis ini seakan cukup jauh untuk direngkuh.

Namun, belum selesai akar konflik sosial di sejumlah daerah tersebut, Indonesia saat ini sudah dihantam badai terorisme dan radikalisme. Tragisnya lagi sepertinya Indonesia merupakan negara yang belum mampu mengelola kemajemukan dengan baik. Terutama pasca tumbangnya rezim orde baru, aksi terorisme dan radikalisme Islam pun merebak di laksana bunga di musim semi. Dalam kurun waktu tidak lebih dari satu dekade, serangan bom silih berganti mengguncang republik pluralis ini. Sebut saja misalnya bom Bali I, bom Bali II, bom Kedutaan Besar Australia, bom Hotel JW Marriot I, bom Hotel JW Marriot II, bom Hotel Ritz Carlton (rentang tahun 2001-2011), "bom buku" yang ditujukan ke sejumlah tokoh, "bom Jum'at" di masjid Mapolres Cirebon (rentang tahun 2012-2013), dan bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo (2014).

Selain sederet kasus terorisme seperti disebutkan di atas, radikalisme Islam juga merebak di mana-mana. Contoh kasus radikalisme Islam yang terjadi di Indonesia adalah penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten (2012) serta penyerangan pondok pesantren yang diduga beraliran Syiah di Pasuruan (2014) dan Sampang (2013-2014) Jawa Timur. Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini belum memahami arti keragaman dan perbedaan. Tidak sedikit di antara warga Negara ini yang hendak meniadakan kebhinekaan (*plurality*) dan menggantinya dengan ketunggalan dan keseragaman

(*uniformity*). Ironisnya, para teroris dan kaum radikalis mengklaim bahwa semua itu dilakukan karena perintah agama (Islam).[3]

Hal semacam ini tentu saja tidak dapat dibiarkan. Indonesia harus berbenah diri menjadi bangsa yang lebih baik. Di antara dimensi kehidupan yang harus dibenahi adalah dunia pendidikan. Diakui atau tidak, pendidikan ikut berkontribusi dalam pembentukan pola pikir yang eksklusif. Dalam konteks inilah, menurut peneliti, pendidikan agama (Islam) perlu mendapat perhatian. Sebab, pendidikan agama nyatanya tidak cukup mampu melahirkan peserta didik yang toleran, moderat, dan inklusif. Buktinya antara lain dapat dilihat dari banyaknya pelaku terorisme dan radikalisme Islam yang melibatkan pemuda, baik pelajar, mahasiswa, maupun lulusan perguruan tinggi. Dani Dwi Permana misalnya, seorang pelajar kelas XI SMA ini adalah pelaku peledakan bom di hotel JW Marriot. Dari pihak mahasiswa terdapat nama Maruto Jati Sulistyo, mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Agung, Semarang. Contoh lain Fajar Firdaus, Sonny Jayadi, dan Afham Ramadhan, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, yang diduga kuat telah menyembunyikan dan memberikan bantuan berupa tempat tinggal kepada Syaifudin Zuhri dan Mohamad Syahrir, pelaku pengeboman Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton pada 17 Juli 2009. Selain mereka, teroris lain yang

[3]Ngainun Naim, "Strategi Penanganan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia: Perspektif Pendidikan", makalah Simposium Nasional "Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme", di Jakarta, 15 Juli 2011.http://www.lazuardibirru.org/wp-content/uploads/else/pdf/strategi-penganan-radikaliseme-dan-teroris me.pdf. Diunduh pada 28 Februari 2015.

usianya relatif muda adalah Muhammad Syarif, pelaku bom bunuh diri di masjid Mapolres Cirebon dan Ahmad Yosepa Hayat, pelaku bom bunuh di GBIS, Kepunton, Solo.

Di samping merebaknya aksi terorisme dan radikalisme Islam, belakangan ini ada kecenderungan upaya-upaya sistematis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan tertentu untuk mengajarkan doktrin keagamaan garis keras di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Azyumardi Azra mengatakan bahwa anak-anak sekolah menjadi target khusus rekrutmen kelompok teroris dan radikalis. Guru besar UIN Syarif Hidayatullah ini mengemukakan bahwa beberapa penelitian membuktikan adanya upaya rekrutmen ke sekolah-sekolah, dengan melakukan "cuci otak" terhadap pelajar, yang selanjutnya diisi dengan ideologi radikal tertentu.[4]

Meskipun faktor kemunculan terorisme dan juga radikalisme Islam sangatlah kompleks, namun merebaknya fenomena tersebut dapat menjadi cermin pendidikan agama di negeri ini. Harus diakui bahwa praktik pendidikan agama (Islam) selama ini lebih bercorak eksklusivistik ketimbang inklusivistik. Artinya, pengajaran pendidikan agama (Islam) lebih menonjolkan pada klaim kebenaran agama sendiri dan menganggap agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*) serta menganggap agama orang lain keliru dan menganggapnya tidak akan selamat.[5] Oleh

[4]Azyumardi Azra, "Rekruitmen Anak Sekolah", *Republika*, 24 April 2011.

[5]Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 31.

karena itulah, upaya pengembangan pendidikan agama yang multikultural di lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren dewasa ini merupakan suatu keniscayaan. Upaya tersebut dalam rangka membangun kesadaran multikultural akan pentingnya nilai-nilai kedamaian dan hamonisasi kehidupan social (*peace and social harmony*) untuk mereduksi terorisme dan radikalisme Islam yang dewasa ini sungguh sudah sangat memprihatinkan.

Dalam konteks itulah, peneliti merasa tertarik untuk melalukan *research* tentang fenomena tersebut di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dengan sejumlah pertimbangan penting sebagai berikut: ***pertama***, Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur merupakan pesantren yang memiliki jaringan *international multikultural background* yang sangat luas, hal ini dibuktikan dengan diadakannya program seminar dan konsolidasi multikulturalisme internasional tahunan yang melibatkan tokoh-tokoh multikultural-pluralis Negara-negara maju semisal Jerman, Amerika, Jepang, Kanada, Inggris, maupun Negara Asia Tenggara seperti Malaysia dan Singapura. ***Kedua***, pemimpin pondok pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur, KH.Moh. Sholeh Bahruddin merupakan tokoh agama yang juga memiliki komitmen yang besar terhadap pengembangan nilai-nilai multikulturalisme guna mewujudkan kedamaian sosial. Hal ini dibuktikannya dengan kiprahnya selama ini dalam berbagai upaya resolusi konflik sosial masyarakat Jawa Timur khususnya di wilayah Pasuruan dan Malang seperti dalam kasus Sunni-Syiah Pasuruan (2013-2014), upaya pembakaran gereja di Pasuruan (2009-2012), dan

sebagainya. ***Ketiga***, sebagai pesantren tradisional namun berwawasan modern, pondok pesantren Ngalah Pasuruan memiliki program pengabdian santri paripurna dalam bidang pengembangan nilai-nilai multikulturalisme dimana santri yang telah lulus dikirim ke sejumlah propinsi di Indonesia selama 1 tahun untuk penguatan nilai-nilai *peace and social harmony* di negeri ini. ***Keempat***, pesantren tersebut memiliki program *visiting cross religious culture* (kunjungan lintas budaya agama) bagi para santrinya serta produk karya multikulturalisme seperti buku 'Fiqih Galak Gampil' (Memudahkan hukum yang keras) Madzhab Pesantren Ngalah merupakan karya santri mereka setingkat Mu'allimin Madrasah Aliyah.

Dalam konteks itu pula, penelitian tentang model pengembangan pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur ini memiliki nilai signifikansi yang tinggi sebagai *role of model* bagi lembaga pendidikan Islam lainnya, khususnya pesantren di Indonesia sebagai 'benteng fundamentalisme dan radikalisme Islam ekstrim' sekaligus sebagai upaya pengembangan lokomotif masa depan peradaban Islam Indonesia. Dalam konteks itu pula, penelitian ini akan diorientasikan pada sejumlah aspek penting yang meliputi yaitu: (1) Desain kebijakan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren, (2) Desain pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren, (3) Desain pendekatan dalam pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren, (4) Desain tahapan dalam pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren, dan (5) Deskripsi model

pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka ada sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony*?
2. Bagaimana materi pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony?*
3. Bagaimana pendekatan dalam pengembangan materi pendidikan Islam multikultural yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony*?
4. Bagaimana tahapan dalam pengembangan materi pendidikan Islam multikultural yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony*?
5. Bagaimana deskripsi model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony* di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui dan menganalisis kebijakan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony*
b. Untuk mengetahui dan menganalisis materi pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony.*
c. Untuk mengetahui dan menganalisis pendekatan dalam pengembangan materi pendidikan Islam multikultural yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony*
d. Untuk mengetahui dan menganalisis tahapan dalam pengembangan materi pendidikan Islam multikultural yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony*
e. Untuk mengetahui dan menganalisis deskripsi model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony* di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

a. **Secara teoritis.** Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan *research theory* (teori penelitian) tentang model pengembangan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren, khususnya tentang upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony* yang saat ini dirasa begitu penting untuk dikembangkan di seluruh institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren seiring dengan semakin meningkatnya resistensi radikalisme dan fundamentalisme ekstrim yang berujung pada lahirnya 'teologi' terorisme yang akhir-akhir ini sering dialamatkan ke pesantren sebagai rumah 'Candradimuka embrio kaum teroris'.

b. **Secara praktis:**

1) **Bagi IAIN Ponorogo**. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi/masukan dalam membuat serta merancang kebijakan dan program pengembangan pendidikan Islam multikultural berbasis nilai-nilai *peace and harmony* di kalangan civitas akademiknya, khususnya bagi para mahasiswanya dalam menghadapi berbagai tantangan global ideologi radikalisme dan fundamentalisme ekstrim.

2) **Bagi Lembaga Pesantren di Indonesia.** Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi operasional, khususnya pesantren tradisional untuk mengembangkan,

membenahi dan meningkatkan mutu pendidikan multikulturalnya secara lebih kreatif, inovatif dan integratif sebagai lokomotif upaya kristalisasi nilai-nilai kedamaian dan harmonisasi sosial antar elemen bangsa Indonesia yang plural ini.

3) **Bagi Para Peneliti dan Masyarakat.** Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya dalam mengembangkan berbagai isu pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang humanis yang dapat menawarkan 'atmosfir kesejukan' bagi masa depan peradaban Islam di Indonesia yang lebih baik.

D. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan laporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada bab I terkait dengan Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori yang meliputi tinjauan tentang desain materi pendidikan multikultural pesantren, desain pendidik pluralis pesantren, desain metode dan media pendidikan multikultural pesantren, desain evaluasi pendidikan multikultural pesantren, dan kerangka berfikir penelitian

Bab III memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab IV terkait dengan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang mencakup lima (5) aspek fokus penelitian yang meliputi: (1) Desain kebijakan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren, (2) Desain pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren, (3) Desain pendekatan dalam pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren, (4) Desain tahapan dalam pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren, dan (5) Deskripsi model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur.

Selanjutnya bab V berisi penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai dengan bab IV. Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Untuk memperkuat proses dan hasil pelaksanaan penelitian ini nantinya, peneliti melengkapinya dengan kajian penelitian terdahulu yang relevan guna memperkokoh orisinalitas penelitian ini serta kajian teoritis yang menjadi landasan dasar dalam menganalisis hasilnya:

A. Kajian Pustaka

Ada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti ini. Di antaranya yaitu: ***Pertama***, penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Ma'arif tentang "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)" (2006). Secara sederhana hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa perlunya upaya pengembangan wajah kurikulum PAI di Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah umum (SMA/SMK) yang notabene selama ini dipandang sebagai embrio 'calon kader-kader potensial' gerakan radikalisme maupun teorisme di Indonesia. ***Kedua***, Ahmad Asroni, tentang "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Penamas,* Vol. XXIV No. 1 Th. 2011. Secara

sederhana hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa: (1). Di era kekinian atau modernitas saat ini, khususnya medio 2000-an, munculnya akar radikalisme di Indonesia mayoritas berada di perguruan tinggi umum yang nota bene banyak dihuni oleh para mahasiswa dengan latar belakang pendidikan agama yang sangat minim sehingga sangat men-*support* keberhasilan upaya doktrinisasi suatu paham radikal tanpa kesulitan yang berarti, dan (2). Upaya radikalisasi doktrin agama di sejumlah perguruan tinggi umum tersebut selama ini berjalan dengan model internalisasi jaringan, sehingga cukup susah untuk dimasukin oleh ideologi lain yang berseberangan dengan mereka.

Dari deskripsi tersebut, terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian penulis ini, yaitu: ***pertama***, pada aspek perbedaannya, (a). Posisi kedua penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kajian teks atau dokumentatif, sedangkan penelitian penulis ini lebih pada aspek kajian lapangan (*fields research*), (b). Kedua penelitian tersebut lebih pada upaya 'deskripsi' dan 'analisis' semata, sedangkan penelitian penulis ini disamping juga melakukan 'deskripsi', 'analisis', tetapi lebih jauh daripada itu juga berupaya mengonstruksikan 'bentuk' model pengembangan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren. ***Kedua***, pada aspek persamaannya, obyek penelitiannya sama-sama tentang subtansi pendidikan agama yang multikulturalis, walaupun dengan pendekatan yang berbeda.

B. Kajian Teoritis

1. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara akademis, hingga saat ini wacana pendidikan multikultural di Indonesia belum tuntas dikaji dan diperdebatkan oleh berbagai kalangan, termasuk oleh para pakar dan pemerhati pendidikan sekalipun. Secara konseptual, pendidikan multikultural merupakan gabungan dari dua kata; pendidikan dan multikultural. Menurut Koentjaraningrat, Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru.[1]

Sedangkan multikultural sendiri berasal dari dua kata; *multi* (banyak/beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami bukanlah budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dialektika ini akan menimbulkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa, dan lain-lain.

Dengan demikian, multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Ali Maksum, akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut

[1]Ngainun Na'im, et.al. *Pedidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Cet II. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010),30.

multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikuturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, serta tingkat dan mutu produktivitas.[2]

Keragaman budaya tidaklah terbatas pada unsur-unsur budaya seperti yang biasa didengar oleh masyarakat, yaitu hanya terbatas mengenai perbedaan suku, agama, ras, dan perbedaan yang ada antar golongan. Mengenai hal ini, Ali Maksum berpendapat bahwa keberagaman budaya dalam konteks realitas keseharian justru hadir berlapis-lapis dalam lingkup antar pribadi, keluarga, kelompok, negara, regional, dan mondial. Dalam kenyataannya, keragaman budaya justru mencakup hal yang tak terbatas, mulai dari latar belakang pendidikan, kemampuan ekonomi, jenis kelamin, daya nalar, profesi, hobi, gaya hidup, selera, akses informasi, dan lain-lain.[3]

Kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas. Elisabeth B. Taylor memberikan definisi yang cukup lengkap, yaitu komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan

---

[2]Ali Maksum, *Plural dan Multikulturalisne Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), 143.

[3]*Ibid*, 145.

yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat, serta lain lain-lain kenyataan dan kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat. Pada umumnya, orang mengartikan kebudayaan dengan kesenian, seperti seni tari, seni suara, seni lukis, dan sebagainya. Dalam pandangan sosiologi, kebudayaan tidak hanya berarti kesenian, namun mempunyai arti yang lebih luas lagi. Kebudayaan meliputi semua hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia, baik material maupun non-material.[4]

Dengan berdasarkan pengertian kebudayaan yang sedemikian luas dan mengingat signifikansinya dalam konteks pendidikan, aspek kebudayaan seharusnya bisa menjadi tolok ukur dalam pengembangan kualitas pendidikan di negara yang multikultural secara budaya dan plural secara agama ini. Dalam hal ini, aspek kebudayaan menjadi penting dalam rangka membangun toleransi. Toleransi tidak bisa diusung hanya oleh komunitas agama-agama saja, melainkan oleh keseluruhan etnis yang terdapat dalam sebuah bangsa. Negara-negara yang menganut sistem demokrasi, pada umumnya mempunyai kesadaran yang tinggi perihal pentingnya mutikulturalisme untuk membangun toleransi, asimilasi, dan persamaan hak di antara warga negara.[5]

Sebagaimana ditegaskan oleh pendapat Andersen Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.[6]

---

[4]Na'im, et.al. *Pedidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi, 194-195.*

[5]Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 217.

[6]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Cet. 2. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 320.

Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk kaum berwarna/minoritas (*people of color*). Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.[7]

Menurut Ainurrafiq Dawam menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.[8]

Pendidikan multikultural mengandaikan adanya kesederajatan dalam setiap perbedaan. Perbedaan suku, ras, etnis, budaya, tidak menjadi masalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan sarana untuk memecahkan masalah

[7]*Ibid*, 167-168.

[8]Na'im, et.al. *Pedidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi,* 50-51.

berkaitan dengan tindakan membeda-bedakan dan sikap deskriminasi terhadap salah satu pihak tertentu. Pendidikan merupakan jalan yang paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat. Pendidikan dirasa merupakan jalan yang paling efektif karena, hampir setiap individu merasakan yang namanya pendidikan, baik formal maupun non formal. Harapannya, internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya akan menjadi angan-angan belaka. Hal ini tentu tidak terlepas dari kerjasama yang bersifat komprehensif dari pihak-pihak terkait antara lain, tenaga pengajar yang professional, masyarakat, dan objek pendidikan itu sendiri yaitu peserta didik.

Dalam Islam, Al-Qur'an sebagai landasan utama bagi umat Islam sesungguhnya mengandung nilai-nilai universal dan bersifat fleksibelitas dalam menjawab tuntutan zaman yang terus berkembang. Al-Qur'an berlaku untuk semua manusia, agar mereka dapat mengarungi kehidupan ini (di dunia) hingga di akhirat kelak. Sedangkan manusia diciptakan dalam keadaan yang berbeda-beda, sangat bermacam-macam bentuk dan latar belakangnya. Oleh sebab itu, al-Qur'an tidak hanya untuk umat Islam saja, namun seluruh umat di muka bumi ini. Al-Qur'an mengatur segala tata cara hidup umat manusia, termasuk di dalamya bagaimana cara memuliakan manusia sebagaimana ciptaan Allah yang paling sempurna.

b. Pendidikan Multikultural dalam Islam

Seperti yang pernah ditegaskan oleh Said Agil Husin bahwa Islam merupakan puncak kesempurnaan dari

agama Allah. Penyempurna agama-agama sebelumnya. Islam sangat sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan sebab, melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri adalah bagian horisontal dari pengaplikasian nilai-nilai keislaman. Dalam Islam tidak hanya membahas mengenai norma-norma dan kaidah-kaidah Ilahiyah, tetapi juga nilai-nilai yang berhubungan dengan dasar-dasar kemanusiaan.[9] Termasuk di dalamnya pemberian penghormatan setinggi-tingginya terhadap hak-hak yang dimiliki setiap manusia.

Dari nilai-nilai pendidikan multikultural tentang penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Islam berprinsip egalitarianisme atau dipertahankannya penghormatan pada hak-hak non muslim dan segi hak-hak perempuan (yang terkadang dianggap sebagai kaum lemah). Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama Islam menyetujui adanya beberapa karakter pendidikan multikultural yang ada. Al-Qur'an hadir bersamaan dengan prinsip yang menjadikan dasar bagi kaidah-kaidah atau sumber-sumber umum yang berlaku, dan ia tidak memuat prinsip atau dasar-dasar yang saling kontradiktif. Al-Qur'an senantiasa sejalan dengan perkembangan waktu dan tempat.[10] Hal ini termasuk di dalamnya telah disampaikan mengenai karakter-karakter yang mengisyaratkan tentang multikultikulturalisme. Dalam konteks ini, Zakiyuddin Baidhawy berpendapat terdapat

[9]Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet II. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 404.

[10]Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 206.

tujuh karakteristik pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu;[11]

1) Belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi "orang" sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, hal ini sesuai dengan Q.S. al-Ḥujurāt ayat 13 yang menekankan bahwa Allah Swt.. menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interprestasi yang berbeda-beda. Sebagaimana Allah Swt.. dalam ayat tersebut menegaskan bahwa: "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."*[12]

---

[11]Zakiyyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulural* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 98-99.

[12]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.* Volume 13. Cet. VII. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 260.

2) Membangun saling percaya (*mutual trust*) dan saling pengertian (*mutual understanding*).

Merupakan konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonikan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak. Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *tasāmuḥ* (toleransi).

Dalam Islam, juga terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Al-Qur'an Surat al-Ḥujurāt ayat 12: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk sangka (kecurigaan), karena sebagian dari buruk sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*[13]

Dalam konteks yang sama, Islam pun mengajarkan agar seseorang tidak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (tabayyun). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. al-Ḥujurāt ayat 6: "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah*

[13]*Ibid*, 236.

dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."[14]

3) Menjunjung tinggi saling menghargai (*mutual respect*)

Islam selalu mengajarkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun. Bahkan terhadap non muslim pun, Allah mengajari manusia melalui al-Qur'an yang mulia. Hal ini dapat kita lihat dalam potongan ayat Allah dalam al-Qur'an Surat al An'ām ayat 108 yang artinya: "*Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."*

Selain itu, Allah juga memberikan penegasan bahwa setiap manusia diperbolehkan memilih agama yang mereka yakini dan mereka anggap benar menurut hati mereka. Mengenai hal ini, Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256 yang artinya: "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).*[15]

Menurut Roem Rowi, tidak dipaksakannya manusia untuk kembali bersatu dalam agama yang satu yakni Islam dikarenakan dua hal, yaitu: *pertama,* karena agama adalah keyakinan yang akan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dan bahkan sebaliknya akan melahirkan sifat kemunafikan yang sangat dibenci oleh Allah Swt. *Kedua,*

[14]*Ibid*.

[15]*Ibid*, 551.

karena telah nyata jalan menuju kebenaran, sebagaimana jalan menuju kesesatan, sementara manusia telah dilengkapi dengan perangkat akal.[16] Hal ini pun selaras dengan Firman Allah Qur'an Surat Āli Imrān: 85 yang artinya: "*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi."* (Q. S. Āli Imrān: 85).

4) Terbuka dalam berpikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu al-Qur'an Surat al Mujādillah ayat 11 yang artinya: "*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*[17]

---

[16]Lyza Wahyunianto, *Memburu Akar Pluralismen* (Malang: UIN Maliki Press, 2010),68.

[17]Shihab, Tafsir Al-Misbah, 77.

Dalam konteks yang lebih jauh, terdapat pula ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 170 yang berbunyi yang artinya: "*Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".*[18]

5) Apresiasi dan Interdependensi

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa *survive* tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam al-Qur'an, salah satunya Q.S. al-Māidah (5): 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan. Dalam ayat tersebut Allah Swt. menegaskan hal tersebut yaitu yang artinya sebagai berikut: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."*[19] Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong menolong

[18]*Ibid*, 381.

[19]*Ibid*, 9

yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.

6) Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang.[20]

Hal tersebut selaras dengan firman Allah Swt. yang terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Shūrā ayat 40 yang berbunyi: *Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.* Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama. Kesadaran terhadap kehidupan yang

[20]Baidhawy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulural,* 84.

multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental. Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak pihak-pihak yang berkompenten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragaman.

Pada awal memulai kehidupan di Madinah, langkah pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah menyatukan masyarakat Madinah dan sekitarnya yang terdiri dari beberapa suku dan agama. Langkah strategis ini telah melahirkan beberapa kesepakatan atau perjanjian yang biasa disebut "piagam madinah" yang meletakkan dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat majemuk. Dalam piagam madinah tersebut diatur hubungan antara sesama manusia atau pun sesama anggota komunitas Islam, dan antar anggota komunitas Islam satu dengan yang lainnya.

Piagam madinah tersebut berisi; *pertama,* masyarakat Muslim dan Yahudi hidup berdampingan dan bebas menjalankan agamanya masing-masing, *kedua,* Apabila salah satu diperangi musuh yang lainnya membantu, dan *ketiga,* Apabila terjadi perselisihan penyelesaiannya diserahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin tertinggi.[21] Nabi Muhammad Saw. selalu

[21]Mahrus As'ad, et.al. *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 26.

mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dari golongan yang berbeda atau bahkan agama yang sama sekali berbeda. Terlihat pada isi piagam di atas, bahwa Islam mengajarkan kebaikan kepada setiap manusia. Islam sangat menjunjung dan menghargai setiap Hak Asasi Manusia (HAM).

Dalam pandangan Islam yang berperan sebagai wahyu, ajaran, serta nilai, tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang begitu toleran dan merupakan rahmat bagi semesta alam. Ajaran-ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Kini saatnya para pemeluk semua agama mengembangkan tafsir baru atas wahyu yang mereka yakini yang termaktub dalam kitab suci masing-masing, yaitu suatu tafsir fungsional bagi proyek kemanusiaan dan keadilan bagi semua orang di luar batas kepemelukan dan paham keagamaan. Perolehan janji surgawi tak hanya dilihat dari ketaatan ritual, tetapi juga dari kepedulian terhadap si tertindas, miskin, dan menderita. Ukuran utama keagamaan dilihat dari keikhlasan dan kejujuran membela mereka yang tertindas, miskin, dan menderita tanpa melihat kepemelukan dan paham keagamaan.[22]

Oleh karena itu, Abdul Munir Mulkhan pernah menegaskan bahwa misi suci dari semua agama perlu dikembangkan bagi sebuah proyek kemanusiaan, bukan penundukan semua manusia hanya pada agama yang

[22]Abdul Munir Mulkhan. *Manusia al-Qur'an: Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia* (Yogyakarta: Impulse, 2007), 319.

dipeluknya sendiri. Dari sini, peradaban dunia bisa berharap pada keagamaan dan menempatkannya sebagai pelindung. Keagamaan baru di atas akan menampilkan Tuhan dan agama-Nya di dalam wajah yang lebih ramah dan manusiawi. Ketinggian keagamaan dan perolehan atas janji surgawi Tuhan bagi seseorang tidak semata-mata dilihat dari ketaaatan formal atas kontruksi ajaran konservatif. Janji Tuhan akan diberikan kepada mereka yang dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan membebaskan seluruh umat manusia dengan segala bentuk kepercayaan keagamaan dari segala macam penderitaan.[23]

Pendidikan multikultural memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita mengenai kehidupan damai yang diimpikan bangsa yang plural ini. Kehidupan yang bernuansa keimanan dan ketakwaan terhadapa Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan multikultural bertugas mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai kemajemukan sebagai suatu kazanah keilmuan yang harus diterima dan dipelajari oleh setiap peserta didik.

Paradigma tentang pendidikan multikultural dan upaya-upaya untuk penerapannya di Indonesia kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

[23]*Ibid*, 319-320.

c. Urgensi Pendidikan Multikultural

Untuk mewujudkan multikultualisme dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan ke dalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural, serta upaya-upaya lain yang dilakukan guna mewujudkannya. Choirul Mahfud berpendapat ada beberapa urgensi pendidikan multikultural jika melihat keberagaman yang ada di Indonesia, antara lain:[24]

1) Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.[25] Pendidikan merupakan alat yang strategis dalam mengembangkan visi dan misi pendidikan multikultural. Melalui pendidikan berbasis multikultural, diharapkan para pendidik dapat membantu internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam diri masing-masing anak didik. Ketika peserta didik telah sampai kepada pemahaman dan penghayatan mengenai nilai-nilai multikulturalisme, peserta didik diharapkan mampu mengubah sikap (bagi yang menafikkan adanya setiap perbedaan), sebagai wujud pengimplementasian nilai-

[24]Mahfud, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan,* 208-227.

[25]*Ibid*, 208

nilai multikulturalisme yang sudah disampaikan oleh masing-masing pendidik.

Sebab, pendidikan tetap masih akan dikatakan gagal apabila ia belum mampu membawa perubahan. Pendidikan harus mampu mengubah terma-terma yang mendoktrin peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat merubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Tugas seorang pendidikan tidak hanya sebatas menyampaikan materi saja, namun harus memenuhi lingkup ketiganya, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2) Supaya Siswa Tidak Tercerabut dari Akar Budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala dia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi.[26] Melalui pendidikan multikultural, peserta didik tidak akan mudah terpengaruh dengan arus global yang terkadang membawa budaya baru yang akan berdampak pada perkembangan setiap peserta didik. Dengan maksud, peserta didik mampu mengelola budaya-budaya "asing" agar tidak menjadi dampak yang negatif bagi dirinya maupun lingkungannya. Beragamnya budaya yang beradu, tidak menjadikan limpung. Peserta didik akan dapat memilah-memilah budaya yang masuk setelah mereka memahaminya.

3) Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, atau guna memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang

[26]*Ibid*, 210.

harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkatan tertentu, pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.[27]

4) Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural

Dalam masyarakat multikultural ditegaskan, bahwa corak masyarakat Indonesia yang bhinneka tunggal ika ini bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa saja, melainkan juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Eksistensi keberagaman kebudayaan tersebut selalu dijaga/ terjaga yang bisa tampak dalam sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antar satu kebudayaan dengan kebudayan lainnya. Dalam konteks ini ditegaskan, bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk bersatu padu meraih tujuan dan mewujudkan cita-cita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 dan Pancasila.[28]

Keragaman merupakan hasil penciptaan Tuhan yang disengaja, Dia (Allah Swt.) menghendaki setiap perbedaan yang ada. Hal tersebut terlihat dengan tegas dalam surat Q.S. al Mādah ayat 48. Keragaman sosial, baik dalam kelompok budaya maupun pemikiran (perbedaan pendapat) merupakan *sunnatullah* yang wajib kita syukuri. Selanjutnya, tinggal bagaimana caranya mengembangkan langkah yang bijak dalam menyikapi perbedaan tersebut secara arif.

Menurut Samsul Nizar, wacana membangun pemahaman multikultural dalam bingkai pendidikan yang dikembangkan merupakan suatu yang urgen, bukan saja

[27]*Ibid*, 214.

[28]*Ibid*, 227.

terhadap umat antar agama, tetapi juga terhadap sesama intern umat (lintas budaya) dalam suatu agama. Dalam hal ini, ada baiknya dipikirkan alternatif yang dapat ditawarkan dan perlu dikembangkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dalam upaya membangun kerangka pendidikan multikultural, yaitu: (1) Menjamin keselamatan fisik dari tindakan di luar hukum. (2) Memberikan kesempatan kepada komunitas untuk membangun pola budaya yang heterogen, tanpa melakukan intimidasi dan pemaksaan budaya. (3) Menjamin kebebasan berkarya, dan berprestasi. (4) Menjamin terbangunnya harmonisasi antar kultur untuk hidup berdampingan, tanpa perlu merasa yang paling benar dan menganggap kultur lainnya tidak benar. (5) Menjamin terpeliharanya keutuhan dan hak hidup dalam interaksi kemanusiaan.[29]

Dari wacana di atas, terlihat jelas demikian urgennya pendidikan multikultural bagi umat manusia. Dalam hal ini, pemahaman positif terhadap wacana pendidikan multikultural merupakan suatu keharusan, bukan saja karena tuntutan objektif dari realitas kehidupan modern, karena wacana pluralisme budaya merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari ajaran agama Islam sebagai pembawa nilai-nilai *rahmat li al 'ālamīn*. Hanya saja, dalam konteks ini pendidikan multikultural perlu dibatasi hanya menyangkut persoalan peradaban umat manusia dan kehidupan sosial (human relation) antar umat beragama yang tidak bertentangan dengan "titah" Allah (akidah).[30]

---

[29]Samsul Nizar. *Sejarah Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 224.

[30]*Ibid*, 227-228.

Setiap individu tidak berhak mengatur, mencampuri, atau bahkan memaksa orang lain untuk mengikuti sebuah ajaran atau agama yang dianggapnya paling benar. Karena, setiap individu atau kelompok mempunyai *ritus-ritus suci* tersendiri dalam mengekspresikan keberagamaannya dalam mencapai kesalehan individu terhadap Tuhannya. Untuk mencapai kepada kehidupan yang damai, manusia dituntut mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang saleh, tidak hanya individu (dengan Tuhannya) tetapi juga saleh secara sosial. Dasar ini dapat dilihat dengan tegas pada QS. al-Kāfirūn ayat 6 yang artinya: "*... untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Quran* menjelaskan bahwa al-Qur'an menganjurkan manusia agar mencari titik temu lebih-lebih antar pemeluk agama. Al-Qur'an menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan (al 'Imrān ayat 64).[31] Membiarkan yang lain hidup dengan nafas masing-masing. Saling mengakui dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Memberikan ruang kebabasan terhadap siapa saja yang membutuhkannya.

d. Tujuan Pendidikan Multikultural

Berdasarkan setiap uraian yang disampaikan oleh para pakar mengenai pendidikan multikultural, dapat dirumuskan beberapa tujuan diusulkannya pendidikan yang berbasis multikulturalisme. Pendidikan mutikultural mempunyai tujuan sebagai berikut:

---

[31]M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet IX. (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 357.

1) Menanamkan kesadaran akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*demokration values*) yang dibutuhkan oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat.

Peserta didik diharapkan mampu menerima setiap perbedaan yang ada, memahami, dan menyikapinya secara arif. Minimal peserta didik dapat menyikapi perbedaan yang sederhana seperti yang sering mereka temui di bangku sekolah. Seperti kelas ekonomi, kelas sosial, perbedaan warna kulit, bahasa, atau bahkan bagi penyandang disabilitas yang kadang dimasukkan ke dalam kaum minoritas. Setelah itu, peserta didik akan dapat menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan. Memuliakan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Menjadikan semuanya berkedudukan sama, sederajat, dan berlaku adil terhadap semua golongan. Hal-hal tersebut sudah termasuk kedalam nilai-nilai demokrasi. Ditegaskan oleh Haqqul Yaqin bahwa esensi yang diajarkan dalam berdemokrasi adalah asas kedaulatan rakyat, penghormatan hak-hak asasi manusia, serta keadilan sosial.[32]

2) Membangun Paradigma keberagamaan Inklusif

Paradigma keberagamaan yang inklusif berarti lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama daripada hanya melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat

[32]Haqqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009), 76.

pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi saja. Akan tetapi yang terpenting adalah membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia melalui aksi-aksi sosial yang nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.[33] Melalui al Qur'an, Allah mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu menghargai setiap hak manusia, termasuk hak dalam beragama. Al-Qur'an mengajarkan sikap inklusif dalam beragama, yakni Islam melarang adanya paksaan terhadap keberagamaan seseorang. Seseorang bebas memilih agama ini (Islam) atau agama lain. Allah Swt. berfirman: "*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?."*[34]

Munculnya sekelompok umat Islam yang menolak adanya sikap pluralism, multikulturalisme, toleransi disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang tujuan, semangat, dan esensi *din* (ajaran Islam). Lebih-lebih sikap ekstrimisme, kekakuan, dan kebekuan dalam ber-Islam, menunjukkan kedangkalan pengetahuan dan wawasan agama dan sosialnya. Indikasi ekstrimisme adalah fanatisme dan sikap tidak toleran.[35]

Zuhairi Misrawi dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Toleransi* menegaskan bahwa, Tuhan tidak menghendaki kejahatan dan kekerasan. Sebab keduanya hanya akan meninggalkan

[33]M. Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 31.

[34]Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 276.

[35]Ali Maksum. *Plural dan Multikulturalisne Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 2011),218.

luka dan duka. Manusia diciptakan Tuhan bukan untuk menebarkan kekerasan dan kejahatan, melainkan untuk menebarkan kebahagiaan dan kedamaian.[36] Karena itu, tidak ada jalan lain kecuali berusaha menjadikan iman dan amal saleh sebagai basis toleransi. Iman dan amal saleh harus mampu membangun kesadaran kolektif, bahwa untuk hidup rukun landasan paradigmatiknya adalah iman dan amal saleh. Keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. iman dan amal saleh pada akhirnya harus mampu menerjemahkan ajaran toleransi di antara sesama makhluk Tuhan. Artinya, iman seseorang tidak bermakna apa-apa bilamana tidak membangun kepekaan sosial, terutama dalam rangka mengatasi konflik yang pada umumnya mengatasnamakan iman.

Spiritualitas agama yang sering dieksplorasi orang, seringkali hanya berbicara dalam tema-tema individual, padahal spiritualitas (keberagamaan) yang matang dan sejati juga tidak lepas dari sifat sosialnya. Karena itu, mengfungsikan kembali aspek sosial agama, menuntut penafsiran baru yang sesuai dengan masalah sosial yang kekinian: yaitu melalui suatu penafsiran teologi transformatif, yang berangkat dari kondisi-kondisi psikologis menuju ke arah analisis sosial-transformatif dalam rangka memperjuangkan tegaknya keadilan (sebagai iman yang adil).[37]

Oleh sebab itu, untuk sampai kepada masyarakat yang rukun dan damai, seseorang dituntut untuk mempelajari agamanya melalui esensi yang terkandung

[36]Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi*, 172.

[37]Budhy Munawar Rachman, *Islam Puralis* (Jakarta: Paramadina, 2001), 331.

dalam setiap agama yang dipeluknya. Karena sejatinya, setiap agama mengajarkan kebaikan dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan yang penuh perbedaan ini. Sikap tidak menerima akan perbedaan akan berakibat menimbulkan sikap kekakuan dalam beragama atau sikap "ekstrim". Ektrimisme sering tampak pada orang yang selalu menolak untuk mengubah atau mempertimbangkan pendapat orang lain. Berpegang teguh pada prasangka-prasangka dan kekakuan dalam beragama. Hal ini akan menjadi lebih berbahaya ketika ada ungkapan bahwa dirinyalah satu-satunya yang berada dalam kebenaran.

3) Membangun Sikap Sensitif Gender

Dalam kehidupan sosial, baik pria maupun wanita mempunyai hak yang sama. Perannyalah yang berbeda sesuai kodrat yang dimiliki masing-masing. Ali Maksum berpendapat, persepsi masyarakat tentang peran laki-laki dan perempuan terbangun melalui proses internalisasi budaya laki-laki. Oleh karena itu, pandangan tentang gender tidak terlepas dari dominasi budaya laki-laki.[38] Bahkan budaya dominasi laki-laki tidak hanya memengaruhi perilaku masyarakat saja, tetapi penafsiran terhadap teks-teks agama pun (al-Qur'an dan Hadis khususnya yang berkaitan dengan gender) juga tidak luput dari dominasi budaya laki-laki. Sehingga hal itu mengakibatkan, sering kali dalil-dalil agama dijadikan dalih untuk menolak kesetaraan gender. Bahkan dalil-dalil agama dijadikan referensi untuk melanggengkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Seolah-olah

[38]Maksum, *Plural dan Multikulturalisne Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia,* 258.

kaum lelaki ditakdirkan berkiprah di wilayah publik dan perempuan di wilayah domestik. Pemahaman agama yang demikian, mengendap di alam bawah sadar perempuan yang berlangsung sedemikian lama, sehingga melahirkan kesan seolah-olah perempuan memang tidak pantas sejajar dengan laki-laki. Padahal salah satu tema pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik laki-laki dan perempuan, maupun antar bangsa suku dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan menentukan tinggi rendahnya kedudukan manusia hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya di sisi Allah Swt. Demikian juga kedudukan perempuan dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana yang diduga dan dipraktikkan oleh masyarakat. Al-Qur'an sangat memberikan perhatian dan penghormatan yang besar kepada perempuan.

Mengenai asal kejadian perempuan, Islam melalui al-Qur'an begitu tegas menerangkan bahwa perempuan dan laki-laki berasal dari satu hal yang sama. Allah berfirman dalam surah al-Nisā' yang artinya: "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak* "

Demikianlah al-Qur'an menolak pandangan-pandangan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dengan menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keturunannya baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam literatur lain, Achmaduddin merumuskan konsep dan tujuan pendidikan multikultural dalam ranah yang lebih sempit. Yaitu pendidikan dalam lingkup keagamaan saja. Menurutnya, konsep pendidikan agama berwawasan multikultural mencakup: (1) pendidikan agama berwawasan multikultural bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama masing-masing dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. Pada saat yang sama menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari agama dan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerjasama dalam menyelesaikan persoalan diberbagai aspek kehidupan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. (2) pendidikan agama berwawasan multikultural menghargai keragaman agama, budaya, etnis, dan bahasa dengan tetap berprinsip pada agama masing-masing. (3) pendidikan agama berwawasan multikultural merupakan upaya penyampaian pesan-pesan nilai-nilai multikultural melalui kurikulum pendidikan agama yang sudah ada. (4) pendidikan agama berwawasan multikultural pada hakekatnya upaya penafsiran ulang terhadap teks-teks suci yang ada sebagai perwujudan kepedulian agama terhadap realitas sosial. Masih menurut Achmaduddin, ia bependapat bahwa pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai beberapa tujuan, antara lain: (1) menanamkan keyakinan yang kokoh peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan; (2) menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari ajaran agama dan pada saat yang bersamaan mendorong sikap

toleransi, empati, simpati dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerjasama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan sebagai wujud pengamalan ajaran agama; (3) menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa dengan tetap berprinsip pada ajaran agama masing-masing; dan (4) menyampaikan pesan-pesan nilai multikultural melalui kurikulum pendidikan agama.[39]

Pendidikan multikultural menyimpan potensi besar dalam upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang ideal. Masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai al-Quran sebagai rahmat bagi semua umat manusia. Ali Nurdin, menyimpulkan mengenai ciri-ciri khusus masyarakat ideal yang tersirat dalam al-Quran, yaitu; Musyawarah, Keadilan, Persaudaraan, dan Toleransi. Dalam hal menyatukan segala sesuatu yang berbeda diperlukan musyawarah atau dialog antara satu dengan yang lain, bersikap adil serta saling menghormati. Karena semua manusia hakikatnya merupakan saudara, memupuk "rasa saling" yang dapat mempererat persaudaraan individu, golongan, seagama, serta antar agama.

2. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Kata pendidikan mempunyai keragaman makna yang kompleks baik dari kalangan masyarakat umum, maupun para ahli pendidikan. Keragaman makna tersebut merupakan hal yang wajar, karena masing-masing ahli memiliki perbedaan latar belakang baik

[39]Achmaduddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan*. Dalam Jurnal Edukasi. Vol, 4, no.1. 2006. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 42-51.

pendidikan, budaya, agama, sosial maupun lainya. Dari latar belakang inilah para ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan pendidikan. Karena setiap definisi menunjukan pandangan individu dalam pemikiranya masing-masing, misalnya bagi ahli biologi pendidikan adalah adaptasi, bagi ahli psikologi pendidikan merupakan sinonim dari belajar, sedangkan ahli filsafat berpandangan bahwa pendidikan merupakan cerminan ideologi yang dianut setiap individu.[40]

Dalam konteks sosio-kultural dan pedagogik, kata pendidikan memberikan pengertian yang beragam misalnya, Koentjaraningrat seperti yang dikutip Ngainun Naim dan Achmad Sauqi mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat-istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Kemudian N. Drijakarya juga memberikan definisi pendidikan dengan filosofisnya yaitu suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antarpribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses *hominisasi* (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Selain itu bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara memberikan rumusan pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya.[41] Dari definisi-definisi yang beragam ini terdapat titik temu jika dilihat dari substansi maknanya, yaitu hasil rumusan UNESCO yang berisi *learning to know*, *to do*, *to be*, dan *to life together*.

[40]Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 73-74.

[41]Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 29-31

Sedangkan multikultural merupakan kata yang berasal dari kata *multi* yang berarti *banyak, ragam* atau *aneka* dan *kultur* yang berarti *budaya, kesopanan* dan *akal*. Dengan demikian arti dari multikultural ialah *keragaman kebudayaan*, *aneka kesopanan*, dan *beragam akal*. Dari akar kata ini kemudian kata multikultural berkembang menjadi konsep, ideologis, ataupun aliran yang dinamakan multikultularisme. Secara definitif Conrad P. Kottak memberikan kata kunci dalam memahami kultur yaitu general dan spesifik. Maksudnya kultur secara general dapat dicontohkan bahwa manusia mempunyai kultur masing-masing, sedangkan maksud spesifik artinya setiap kultur mempunyai varian tersendiri yang membedakan satu kultur dengan kultur lainnya.[42]

Pendidikan Islam multikultural jika ditinjau dalam konteks diatas menurut Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi merupakan pendidikan yang berusaha menerima ekspresi budaya-budaya manusia dalam memahami pesan utama agama Islam. Kemudian pendidikan itu dilandasi pada ajaran Islam, penggunaan pendidikan Islam ini memperkokoh bahwa pendidikan Islam sarat dengan ajaran menghargai dimensi sosio-kultural sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Implikasi multikultural yang dirangkai dengan pendidikan Islam yaitu sebagai paradigm sekaligus konstruksi teoritis dan aplikatif yang menghargai keragaman agama dan budaya.[43]

Manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara komprehensif. Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan

[42]Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur* (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2007), 45-47

[43]Sauqi, *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi),* 45

akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, tingkat ekonomi, strata sosial, suku, etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi, dan lain sebagainya. Dalam kaitan ini, pendidikan Islam multikultural menurut maslikhah mempunyai tujuh dimensi yaitu: *dimensi fisik atau jasmani, akal, keyakinan, etika, kejiwaan, estetika, dan sosial kemasyarakatan*.[44]

Dalam hubungan ini, pendidikan Islam harus mampu menjadi transformatif, yakni Pendidikan yang mampu untuk memperkokoh rasa cinta tanah air, setia kawan, dan selalu berorientasi pada upaya mewujudkan Islam sebagai *rahmatan li al'alamin*. Di samping itu, pendidikan Islam harus memodifikasi dirinya agar mampu menjalankan perannya sebagai subsistem Pendidikan Nasional.

3. Komponen Pendidikan Islam Multikultural Pesantren

a. Desain Materi Pendidikan Islam Multikultural Pesantren

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan agama (Islam) yang multikulturalis, materi pembelajaran pendidikan agama perlu pula dibenahi. Sebab, materi merupakan sumber/referensi belajar bagi peserta didik. Dalam konteks inilah dibutuhkan materi pendidikan agama (Islam) yang mencerahkan. Pada masa sekarang sudah cukup banyak buku pendidikan agama yang memuat materi toleransi meskipun dalam jumlah yang masih terbatas. Hal ini berbeda dengan masa lalu di mana materi buku-buku agama jarang menyentuh isu pluralitas

[44]Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, 168

agama. Materi pluralitas agama hanya dapat diperoleh anak didik lewat Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, namun amat jarang yang masuk dalam satu komponen yang utuh dalam materi pendidikan agama.[45] Oleh karena itu, materi pendidikan agama (Islam) yang diajarkan di institusi pendidikan, khususnya pondok pesantren harus memuat nilai-nilai dan spirit inklusivitas, sehingga Islam akan mampu tampil dalam wajah yang sesungguhnya, yakni pluralis, toleran, humanis, transformatif, aktual, dan egalitarian.[46] Materi pelajaran pendidikan agama harus senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang sedang aktual. Pendidik agama Islam dapat menggunakan beragam referensi (semisal buku, jurnal, koran, majalah, karya sastra, internet, dan lain-lain) dan tidak terpaku bersumber dari buku paket saja.

Khoirun Niam menyebutkan bahwa materi pendidikan agama (Islam) dapat dikelompokkan menjadi dua. ***Pertama***, materi pendidikan agama (Islam) yang bersumber pada pesan (*message*) keagamaan. Dalam Islam, materi ini bersumber pada pesan-pesan al-Qur'an maupun Hadis. Materi yang bersumber dari al- Qur'an misalnya banyak memuat: (1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (lihat Q.S. al-Baqarah: 148 dan al-Māidah: 48); (2) Materi yang berhubungan

[45]M. Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode", dalam Th. Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik*, 245.

[46]Dadan Muttaqien, "Prospek Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Zaman". http://master.islamic.uii.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=90&Itemid=57. Diunduh pada 28 Februari 2015.

dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antarumat beragama (lihat Q.S. al-Mumtahanah: 8-9, Q.S. al-Anfāl, dan Q.S. al-Baqarah: 208); (3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (lihat Q.S. al-Nisā': 135, Q.S. al- Māidah: 8, Q.S. al-Naḥl: 90, Q.S. al-Ḥadīd: 25); (4) Materi yang berhubungan dengan perintah menjaga hubungan baik antar sesama umat beragama (lihat Q.S. al-Nisā': 86, Q.S. al-An'ām: 108, Q.S. al-'Ankabūt: 46); dan (5) Materi tentang kerjasama antar sesama umat beragama (lihat Q.S. al-Māidah: 2, Q.S. Āli 'Imrān: 28, Q.S. al-Nisā': 89, 139, Q.S. al-Māidah: 51, 57, Q.S, al-Tawbah: 23, Q.S. al-Mumtaḥanah: 1, 13). ***Kedua,*** materi pendidikan agama (Islam) yang bersumber pada fakta-fakta historis dan praktik-praktik interaksi sosial keagamaan yang telah terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan materi penglihatan, pembandingan, dan perenungan di mana dimensi-dimensi yang positif yang terkandung di dalamnya dapat ditransfer dalam kehidupan nyata. Contohnya adalah praktik-praktik yang ditempuh oleh Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah yang berhasil meletakkan dasar-dasar pluralisme dan toleransi. Fakta ini dapat dilihat dalam Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil mengimplementasikan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas.[47]

[47]Khoirun Niam, "Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama" dalam Thoha Hamim, dkk., *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) dan IAIN Sunan Ampel, IAIN Press, dan LKiS, 2007), 200-201.

Terkait materi pendidikan agama, peneliti sangat mengapresiasi Lazuardi Birru yang telah menerbitkan semacam modul bagi guru berjudul *Guru yang Humanis dan Berbhinneka.* Modul ini berisi materi-materi tentang humanisme, perdamaian, dan multikulturalisme, sehingga dapat menjadi pegangan bagi guru PAI dan guru-guru lainnya untuk mengajarkan toleransi dan keragaman kepada anak didiknya. Di samping menerbitkan modul bagi guru, Lazuardi Birru juga menerbitkan buku kumpulan soal PAI bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Lembaga lain yang menerbitkan materi PAI adalah Maarif Institute. Lembaga ini telah menerbitkan buku ajar PAI dan buku panduan guru PAI dengan judul "Al-Islam Berwawasan HAM". Selain itu, Maarif Institute juga telah menerbitkan buku pengayaan PAI untuk SMA dengan judul *Pendidikan Karakter: Mengarustamakan Nilai-nilai Toleransi, Anti Kekerasan, dan Inklusif.* Kehadiran buku-buku tersebut sangat penting artinya untuk memperkaya materi PAI.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama, sudah semestinya materi pendidikan agama disesuaikan dengan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan, termasuk di pondok pesantren sekalipun. Penggunaan materi yang sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan akan memudahkan peserta didik (dan juga pendidik) untuk memahami konten pendidikan agama berwawasan multikultural.[48]

[48]Syamsul Ma'arif, "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)", 15-16, makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies*, di Lembang, Bandung pada tanggal 26-30 November 2006.

b. Desain Pendidik yang Pluralis

Pendidikan agama (Islam) berbasis multikulturalisme hanya dapat terwujud manakala didukung oleh pendidik yang inklusif-multikulturalis. Bagaimana mungkin pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme bisa terealisasi dan berjalan secara efektif manakala para pendidiknya bukanlah orang-orang yang inklusif-multikultural. Harus diakui untuk menemukan pendidik yang memiliki kesadaran multikultural sampai detik ini bukanlah perkara yang gampang. Buktinya, berdasarkan hasil survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, menyebutkan bahwa kebanyakan guru agama Islam di sekolah umum dan swasta di pulau Jawa menentang pluralisme, dan sebaliknya sepakat dengan keberadaan radikalisme dan konservatisme.[49]

[49]Survei ini melibatkan 500 orang pelajar Islam dan para guru sepulau Jawa sebagai responden. Hasil survei PPIM menunjukkan bahwa 62,4 % dari para guru agama Islam yang disurvei, yang berasal dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menolak kepemimpinan non-Muslim. Survei tersebut mengungkapkan 68,6% dari responden menolak prinsip-prinsip non Muslim menjadi peraturan di sekolah mereka dan 33,8% menolak keberadaan guru non Muslim di sekolah-sekolah mereka. Sekitar 73,1 % dari para guru itu tidak menghendaki para penganut agama lain membangun rumah ibadahnya di lingkungan mereka. Sekitar 85,6% dari para guru melarang para siswa mereka untuk ikut merayakan hari-hari besar yang merupakan bagian dari tradisi-tradisi bangsa Barat (contoh: Valentin Day), sementara 87% melarang para siswanya untuk mempelajari agama-agama. Sekitar 48% dari para guru lebih menyukai kalau para pelajar perempuan dan laki-laki dipisahkan ke dalam kelas yang berbeda. Survei itu juga menunjukkan 75,4% dari responden para guru meminta kepada para siswa mereka untuk mengajak para guru yang non Muslim untuk berpindah ke agama Islam, sementara itu 61,1% menolak keberadaan sekte baru di dalam Islam. Sejalan dengan keyakinannya yang tegas,

Melihat temuan PPIM UIN Syarif Hidayatullah tersebut rasanya sangat sulit bagi bangsa Indonesia untuk menemukan pendidik yang memiliki kesadaran multikultural. Kendatipun demikian, bukan tidak mungkin hal tersebut tidak bisa terwujud. Mencetak pendidik yang inklusif-multikulturalis dapat dilakukan mulai dari sekarang. Dalam perspektif ahmad Asroni, ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menghasilkan pendidik yang inklusif-multikulturalis. *Pertama*, menyelenggarakan berbagai training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berwawasan multikultural kepada para pendidik. *Kedua,* menyelenggarakan dialog keagamaan dengan pendidik agama, pemuka, atau umat beragama lainnya. Dengan demikian, para pendidik agama Islam dan pendidik agama lainnya dapat berbaur dan mengenal satu sama lain, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sikap apresiatif dan toleran terhadap agama lain. *Ketiga*, memperkenalkan bacaan-bacaan

67,4% responden berkata mereka lebih merasa sebagai Muslim dibandingkan sebagai bangsa Indonesia. Mayoritas dari responden juga mendukung adopsi hukum syariah di dalam negeri untuk membantu kejahatan perang. Menurut survei, 58,9% dari responden berpendapat hukuman rajam (dilempari dengan batu) adalah bentuk hukuman untuk bermacam-macam kejahatan dan 47,5% berkata hukuman untuk kasus pencurian adalah dengan dipotong tangan, sementara itu 21,3% menghendaki hukuman mati bagi mereka yang murtad atau keluar dari agama Islam. Hanya 3% dari para guru tersebut yang merasakan bahwa tugas mereka adalah untuk menghasilkan siswa yang bersikap toleran. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, "Sikap dan Perilaku Sosial-Keagamaan Guru-Guru Agama di Jawa", http://www.ppim.or.id/riset/?id=200903 0923 31 54. Diunduh pada 28 Februari 2015.

atau berbagai referensi yang bernuansa pendidikan multikultural sejak dini kepada para pendidik.[50]

Pendidik agama Islam harus sadar betul bahwa setiap peserta didik merupakan manusia yang unik. Oleh karena itu, pendidik agama Islam tidak boleh melakukan penyeragaman-peyeragaman. Menurut James Lynch, pendidik agama harus mampu menyampaikan pokok bahasan multikultural dengan berorientasi pada dua tujuan, yaitu: penghargaan kepada orang lain (*respect for others*) dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Kedua bentuk penghargaan ini mencakup tiga ranah pembelajaran (*domain of learning*) yaitu pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*).[51]

Pendidik agama Islam harus dapat bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai multikulturalitas. Tugas pendidik tidak hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan, namun juga harus dapat menjadi teladan kepada anak didik, keluarga, dan masyarakat. Karena itu, pendidik jangan mengajar agama dengan gaya yang cenderung mengindoktrinasi, namun ia harus dapat memberi pelajaran tentang iman dalam semangat religiusitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.[52]

---

[50]Ahmad Asroni, "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Penamas,* Vol. XXIV No. 1 Th. 2011, 126.

[51]James Lynch, *Multicultural Education: Principles and Practice* (London: Routledge & Kegan Paul, 1994), 86-87.

[52]Jedid T. Posumah-Santoso, "Pluralisme dan Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), 285.

Pendidik agama Islam harus dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Hal ini penting karena segenap sikap, tingkah laku, dan ucapan pendidik biasanya akan diperhatikan dan ditiru anak didiknya. Keteladanan dari pendidik merupakan suatu hal yang sangat penting demi terciptanya peserta didik yang inklusif-multikulturalistik. Perlu diingat bahwa salah satu misi utama pendidik mempersiapkan anak didik sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.[53] Mustahil pendidik agama Islam di pesantren khususnya dapat menciptakan peserta didik yang sadar dan bertanggungjawab untuk menghormati pemeluk agama lain bila mereka sendiri tidak memiliki rasa empati kepada pemeluk agama lain. Lebih dari itu, pendidik agama Islam harus dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak didiknya, sehingga nilai-nilai toleransi dapat bersemai dengan baik di bumi pertiwi ini.

c. Desain Metode dan Media Pendidikan Islam Multikultural Pesantren

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.[54] Sementara media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke

[53]Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: Rasail-Walisongo Press, 2005), 21.

[54]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 4.

penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.[55]

Tanpa adanya metode dan media yang bagus, materi pembelajaran sebagus apapun akan sulit dicerna dengan baik oleh peserta didik. Metode dan media pembelajaran akan berpengaruh terhadap sukses tidaknya proses belajar-mengajar. Pendidikan agama akan dapat memenuhi fungsinya jika ia mampu menggerakkan peserta didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari.[56] Soedjatmoko seperti dikutip Kautsar Azhari Noer memaparkan bahwa pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk yang abstrak-steril kurang memiliki relevansi dengan usaha mengelola perubahan sosial melalui berbagai usaha pembangunan dan untuk membina anak didik menghadapi masa peralihan secara positif, dengan manusia susila.[57]

Pendidik dapat membuat metode dan media pembelajaran pendidikan agama sesuai dengan kebutuhan serta kondisi objektif peserta didiknya. Dalam konteks ini, pendidik di pesantren khususnya dituntut sekreatif

---

[55]Arief S. Sadiman, et.al., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 7.

[56]Asroni, "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum" , 9.

[57]Kautsar Azhari Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, et.al., *Pluralisme, Konflik*, 229.

mungkin untuk mendesain serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan sehari-hari.[58] Pendidik agama Islam tidak boleh terpaku pada satu metode saja, namun harus dapat mengelaborasi berbagai metode seperti ceramah, diskusi, *field trip* atau studi banding, dan lain-lain. Peserta didik misalnya dapat diajak mengunjungi rumah ibadah dan berdialog dengan pengurus rumah ibadah atau jemaat. Pendidik (dan lembaga pendidikan) juga dapat mengagendakan untuk mengundang seorang atau kelompok minoritas agama untuk memberikan ceramah dan berdiskusi dengan peserta didik. Dengan begitu, peserta didik mendengar, berdiskusi, dan *sharing* pengalaman tentang apa saja yang mereka rasakan selama ini sebagai kaum minoritas. Pasca mendengar testimoni kaum minoritas, dalam diri setiap peserta didik diharapkan tumbuh sikap apresiatif dan empatik terhadap kaum minoritas, sehingga mereka dapat menerima serta menempatkan kaum minoritas secara terhormat dan sederajat seperti halnya yang kelompok masyarakat yang lain.

Sementara terkait media pembelajaran, pendidik agama Islam misalnya dapat memutar film dan membuat gambar, poster, komik, dan sebagainya yang memuat nilai-nilai toleransi beragama. Di era teknologi informasi yang berkembang sangat pesat belakangan ini, penulis kira

[58]Asroni, "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum",129.

tidak sulit bagi pendidik agama Islam untuk mencari dan membuat media bermuatan nilai-nilai toleransi yang bagus dan menarik. Kaitannya dengan media pembelajaran, ada contoh menarik yang dapat penulis suguhkan. Penulis bersama Ahmad Asroni, peneliti Tolerance Institute lainnya, pada tahun 2011 pernah melakukan semacam mini riset mengenai pembelajaran PAI di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Ketika penulis mewancarai Wahyudi Irwan Yusuf, guru mata pelajaran Universalisme Islam, sebutan mata pelajaran PAI di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta, ia mengaku sering memutarkan film-film yang sarat akan nilai-nilai toleransi. Salah satunya adalah film berjudul *My Name is Khan*. Menurut penuturannya, selain bertujuan agar anak didik tidak jenuh dalam belajar, pemutaran film tersebut juga bertujuan supaya anak didiknya menghargai agama lain.

Film-film berkonten toleransi saat ini banyak beredar di masyarakat. Salah satunya adalah film "Mata Tertutup" karya Garin Nugroho yang diproduksi oleh Maarif Institute. Saat ini Maarif Institute tengah gencar melakukan *road show* dan diskusi film "Mata Tertutup" di sejumlah kota di Indonesia. Sasaran program ini ditujukan kepada siswa dan mahasiswa. Sekolah dan perguruan tinggi dapat menjalin kerjasama dengan Maarif Institute untuk mengadakan program *road show* dan diskusi "Mata Tertutup". Dengan menonton film-film berkonten toleransi, peserta didik di lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren ke depannya diharapkan memiliki sikap toleransi dan menghargai kebhinnekaan.

d. Desain Evaluasi Pendidikan Islam Multikultural Pesantren

J.S. Stark dan A. Thomas mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan program selanjutnya.[59] Sementara itu, Anas Sudjono mengartikan evaluasi pembelajaran sebagai kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.[60] Menurut Robert O. Brikerhoff, evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai.[61]

Evaluasi merupakan alat penilaian (*assessment*) kualitas pendidikan. Evaluasi bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian bagi pendidik sejauhmana usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman dan pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya. Sementara bagi peserta didik, secara didaktis, evaluasi akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada peserta didik untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya.[62]

---

[59]J.S. Stark & A. Thomas, *Assessment and Program Evaluation* (New York: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994), 12.

[60]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 2.

[61]Robert O. Brinkerhoff, *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educators* (Massachusetts: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1994), ix.

[62]Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 11.

Evaluasi diperlukan untuk mengukur sejauhmana tingkat keberhasilan pendidikan agama (Islam) dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sama halnya seperti evaluasi pendidikan pada umumnya, evaluasi pendidikan agama Islam bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk memberikan gambaran sejauhmana pengajaran tentang pentingnya nilai-nilai toleransi yang ia berikan kepada anak didiknya dapat membuah hasil. Hasil yang dimaksud tidak semata-mata berwujud nilai atau angka yang bagus. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu keberhasilannya dalam menanamkan nilai toleransi kepada anak didiknya. Sementara bagi peserta didik, evaluasi berguna untuk menilai sejauhmana keberhasilannya dalam mengajarkan toleransi antarumat beragama. Keberhasilan peserta dalam belajar pendidikan agama tidak semata-semata ditentukan dengan pencapaian nilai yang bagus, akan tetapi sejauhmana peserta didik memiliki kesadaran teologis untuk menghargai pemeluk agama lain dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Satu hal yang penting untuk digarisbawahi bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian angka-angka kelulusan kendatipun hal itu menjadi salah satu indikator penting. Pembelajaran sejatinya jauh melampaui batas-batas kognisi, yakni mengoptimalkan potensi setiap peserta didik. Oleh karena itu, pendidik agama Islam harus mempunyai parameter yang bijak untuk menentukan nilai bagi anak didiknya. Parameter tersebut adalah sejauhmana peserta didik memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya toleransi beragama.

Dengan ungkapan lain, pendidik dalam menentukan nilai tidak semata-mata didasarkan pada pengetahuan peserta didik tentang agama-agama lain, tetapi lebih bagaimana peserta didik dalam memandang dan memerlakukan pemeluk agama lain.

Perlu diingat bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama di pesantren tidak diukur dari seberapa banyak materi yang berupa doktrin agama dapat diberikan pada peserta didik, melainkan seberapa besar pendidikan agama tersebut mampu mencerahkan dan tertransformasi dalam bentuk kesadaran dan sikap beragama di kalangan peserta didik.[63] Dalam hal ini, standar penilaian yang digunakan oleh pesantren bukan standar normatif apalagi standar kognitif, akan tetapi sikap dan kesadaran peserta akan ajaran agamanya. Evaluasi pendidikan jangan semata-mata hanya diukur dari aspek kognitif saja, tetapi lebih dari itu, ukurannya adalah sikap dan tindakan nyata peserta didik dalam menghayati dan mengimplementasikan ajaran agamanya, termasuk menghormati umat agama lain. Dengan begitu, meminjam ungkapan Abdul Munir Mulkhan, pendidikan agama (Islam) bukanlah sekedar wilayah kognisi saja, melainkan penyadaran umat atas keberadaan Tuhan dan pengayaan pengalaman berbuat saleh yang dirasakan manfaatnya bagi semua orang dengan beragam agama dan paham keagamaan.[64]

---

[63]Paryanto, "Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam", *Basis,* No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli- Agustus 2003, 46.

[64]Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005), 164.

Contoh evaluasi pendidikan PAI yang holistik antara lain dapat dijumpai di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Di sekolah ini, evaluasi pembelajaran PAI tidak semata-mata hanya didasarkan pada aspek kognitif belaka, namun juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Menurut penuturan seorang guru PAI, ada dua parameter yang digunakan dalam melakukan evaluasi atau penilaian terhadap peserta didik, yaitu nilai angka dan nilai usaha. Nilai angka adalah nilai yang didapatkan dari hasil ujian peserta didik sedangkan nilai usaha adalah nilai yang diambil dari kepribadian peserta didik semisal prilaku (etika), ketekunan, kedisplinan, kerapian, dan sebagainya. Bentuk soal ujian dalam mata pelajaran ini pun tidak pernah berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*). Bentuk soalnya dapat berbentuk esai, ujian lisan, dan sebagainya. Tujuannya adalah supaya anak didik tidak terjebak pada hafalan ketika menjawab soal ujian serta mampu menganalisisnya secara kritis, rasional, dan argumentatif. Materi soal ujian pun senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keberagamaan kekinian dan diarahkan pada pemahaman yang positif tentang agama lain.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena yang ada secara alami dengan model studi kasus positif tentang model pengembangan pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur, mengingat selama ini pesantren tersebut sering disebut sebagai Pesantren Humanis di Jawa Timur[1] dengan sejumlah program pendidikan sosial dan keagamaan yang telah mereka rancang dan lakukan selama ini, serta sejumlah pengakuan dari dunia internasional akan peran multikulturalismenya.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis (*phenomenology approarch*) yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi. **Bogdan** dan **Biklen** menegaskan bahwa "*A research with phenomenological approach efforts to understand the meanings of interrelated phenomenon with people in certain situation*."[2] Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk

[1]Buletin Al-Ijtima' ad-Diniyah, PP. Ngalah Pasuruan Jawa Timur, Juli 2014.

[2]Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn dan Bacon, 1989), 25.

mengungkapkan dan memaknai berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam aplikasi model pengembangan pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur, yang berkaitan erat dengan upaya mengetahui dan menganalisis; (1) Desain kebijakan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren; (2) Desain pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren; (3) Desain pendekatan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren; (4) Desain tahapan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren; dan (5) Desain deskripsi model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural pesantren.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari sumber data dengan melalui; (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara akan peneliti lakukan terhadap pimpinan pondok pesantren (Kyai/pengasuh, ketua yayasan, direktur unit, dan seterusnya), sejumlah guru/ustadz/ ustadzah, sejumlah santri, serta tokoh tokoh masyarakat setempat untuk mengetahui gambaran tentang model pengembangan pendidikan Islam multikultural di PP. Ngalah Pasuruan Jawa Timur. (2) Observasi dilakukan untuk mengamati sejumlah hal penting seperti jalannya proses pendidikan Islam multikultural, desain metode pendidikan Islam multikultural yang digunakan, dan sebagainya. (3) Dokumentasi digunakan untuk mendukung upaya pengumpulan data seperti data tentang mekanisme pengembangan materi pendidikan Islam multikultural,

data tentang mekanisme dan hasil evaluasi pendidikan Islam multikultural selama ini, serta struktur dan sistem pengembangan pendidikan Islam multikultural yang ada di PP. Ngalah Pasuruan Jawa Timur.

Dengan demikian sumber data primer penelitian ini adalah: (1). Para pimpinan pondok pesantren (kyai/ pengasuh, ketua yayasan, direktur unit-unit, dan seterusnya); (2) Sejumlah Guru/ustadz/ustadzah; (3). Sejumlah santri; (4). serta sejumlah tokoh masyarakat sekitar pesantren. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data dari hasil observasi dan dokumentasi penelitian, seperti tulisan-tulisan yang telah ada berupa buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Dengan sejumlah sumber tersebut, data yang diperoleh diupayakan lebih komprehensif sehingga nantinya dapat menggambarkan hasil penelitian yang seobyektif mungkin.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi *interview, observasi,* serta *dokumentasi.* Prosedur pengumpulan data tersebut sering disebut dengan istilah instrumen penelitian sebagaimana dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa instrumen penelitian adalah merupakan "Alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data."[3] Secara rinci penjelasan mengenai prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

[3]Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 137.

1. *Prosedur Interview.* Wawancara awal dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan informan tentang implementasi model pengembangan pendidikan Islam multikultural terkait dengan upaya mewujudkan nilai-nilai *peace and social harmony* di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur tersebut. Wawancara ini dilakukan kepada sejumlah pimpinan pondok pesantren tersebut (kyai/pengasuh, ketua yayasan, direktur unit-unit pendidikan, guru, santri, dan seterusnya).
2. *Prosedur observasi.* Observasi atau pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu berupa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi model pengembangan pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur tersebut, seperti halnya proses pendidikan multikultural, proses komunikasi warga pesantren, dan lain sebagainya.
3. *Prosedur dokumentasi.* Menurut Arikunto, dokumentasi didefinisikan sebagai "Setiap bahan tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya." Tentunya dalam hal ini adalah catatan tertulis yang berkaitan dengan implementasi model pengembangan pendidikan Islam multikultural di PP. Ngalah Pasuruan Jawa Timur.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh lebih bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami. Penelitian kualitatif memandang data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang di dalamnya sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai. Dengan demikian data dihasilkan dari konstruksi interaksi antara peneliti dengan informan dan *key informan*.

Karena karakteristik penelitian ini yang bersifat kualitatif, maka analisis datanya menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu; (1). Reduksi data (pemilihan data sesuai tema); (2). Reduksi data (penyajian data); serta (3). Penarikan kesimpulan/ verifikasi. Analisis Model Interaktif ini didasarkan pada gagasan **Miles dan Huberman** yang dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini:[4]

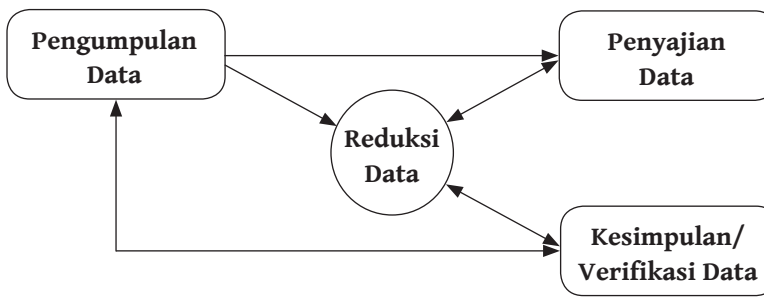

Gambar.3.1. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

[4]Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. terj.Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti tentunya menggunakan 2 pendekatan sekaligus yaitu: (1). Menggunakan pendekatan triangulasi yaitu melakukan *crosscheck* secara mendalam berbagai data yang telah dikumpulkan, baik data dari wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori/pandangan tokoh ahli di bidang penelitian tersebut; dan (2). Pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian, yaitu kurang lebih 4 bulan agar datanya lebih komprehensif.

G. Ruang Lingkup Penelitian dan Desain Kerangka Pikir Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena yang ada secara alami dengan model studi kasus positif tentang model pengembangan pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, mengingat selama ini pesantren tersebut sering disebut sebagai Pesantren Humanis di Jawa Timur[5] dengan sejumlah program pendidikan sosial dan keagamaan yang telah mereka rancang dan lakukan selama ini, serta sejumlah pengakuan dari dunia internasional akan peran multikulturalismenya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis (*phenomenology approarch*) yang bertujuan

[5]Buliten *Al-Fikr al-Islamiy*, PP. Tebuireng Jombang Jawa Timur, 19 Agustusi 2014.

untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi.[6] Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam aplikasi model pengembangan pendidikan Islam multikultural di Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur, yang berkaitan erat dengan upaya mengetahui dan menganalisis; (1) Desain kebijakan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural; (2) Desain pengembangan materi pendidikan Islam multikultural; (3) Desain pendekatan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural; (4) Desain tahapan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural; dan (5) Desain deskripsi model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural yang dapat digambarkan sebagai berikut:

[6]Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn dan Bacon, 1989), 25.

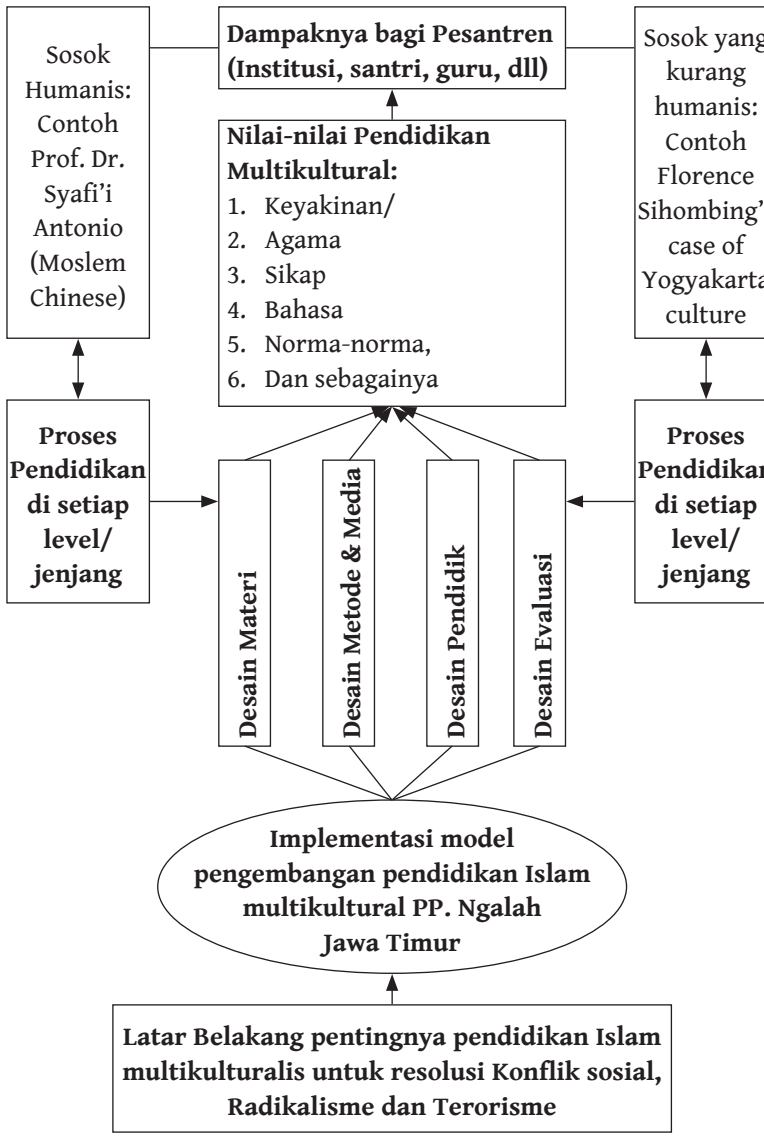

Gambar.3.2. Ruang Lingkup dan
Desain Kerangka Pikir Penelitian

H. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan berlangsung kurang lebih 4 bulan. Dimulai dari bulan Mei sampai dengan Agustus 2015. Adapun jadwal pelaksanaannya sebagai berikut:

Tabel.3.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Penyusunan Proposal Penelitian	Pengumpulan Data	Pengumpulan Data	Pengolahan Data	Pengolahan Data
Penyusunan Instrumen Penelitian	Studi Literatur	Kroscek Data	Konsultasi Ahli	Seminar dan Laporan Hasil Akhir Penelitian

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Umum

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur[1]

Pondok Pesantren Ngalah atau yang disingkat dengan PPN dan yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Ngalah merupakan salah satu Pondok Pesantren yang bertempat di Kabupaten Pasuruan. Pondok Pesantren Ngalah didirikan oleh KH. Moh. Sholeh Bahruddin Kalam pada bulan 30 Agustus 1985 Masehi atau bertepatan dengan Jum'at Pahing bulan 14 Dzulhijjah tahun 1405 Hijriyah. Sama halnya dengan Pondok Pesantren yang lain tentunya Pondok Ngalah juga mempunyai latar belakang historis yang panjang.

Diawali pada tahun 1984 setelah manjing suluk (mendalami ilmu thoriqoh) pada KH. Munawir Kertosono, pengasuh sekaligus pendiri pondok yaitu KH. Moh. Sholeh Bahruddin mendapat amanah dari beliau (KH. Munawir) dan ayahnya (KH. Bahruddin Kalam) untuk mendirikan pondok pesantren. Inti dari amanah tersebut adalah KH. Moh. Sholeh Bahruddin diperintah mencari tempat untuk mendirikan pondok pesantren. Akhirnya pada akhir tahun

[1]Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Tahun 2015.

1984 KH. Moh. Sholeh Bahruddin berhasil menemukan tempat yang sesuai seperti apa yang diamanahkan oleh gurunya.

Tepatnya pada hari Jumat Pahing bersamaan dengan pelaksanaan shalat jumat, Pondok Pesantren Ngalah diresmikan oleh KH. Bahruddin Kalam yang disaksikan oleh beberapa ulama, pemerintahan dan masyarakat sekitar. Ulama yang hadir pada saat itu diantaranya adalah KH. Munawir (Kertosono-Nganjuk-Jawa Timur), KH. Abu Amar (Pasrepan-Pasuruan-Jawa Timur), KH. Sirajuddin (Purwosari-Pasuruan-Jawa Timur) dan perwakilan ulama Sidogiri yang membawa pesan dari KH. Nawawi bahwa beliau sangat ridho dengan berdirinya pondok pesantren ini. Tidak hanya itu selang beberapa itu, KH. Ahmad Muthohar (Mranggen-Semarang-Jawa Tengah), pengarang beberapa kitab klasik sekaligus guru KH. Moh. Sholeh Bahruddin, datang ke bumi Ngalah dan juga memberikan restunya terhadap berdirinya Pondok Pesantren Ngalah.

Setelah Pondok Pesantren Ngalah diresmikan, awalnya Pondok Pesantren Ngalah memiliki beberapa santri yang dibawa oleh pengasuh dari pondok ayahnya di Carat-Gempol-Pasuruan. Karena pada saat itu belum ada *gute'an* (tempat semacam asrama untuk istirahat santri), maka dibangunlah *gute'an* tersebut seadanya dari bambu untuk istirahat. Kemudian pada tahun 1986 dengan kegotongroyongan masyarakat sekitar berdirilah bangunan berlantai dua dengan jumlah 4 kamar sebagai tempat tidur santri putra yang kemudian disebut asrama A (A.1 A.2 A.3 A.4) dan kini beralih menjadi A.1 A2 dan

A.8 A.9. Tidak hanya itu seiring dengan pergantian waktu, santri yang menuntut Ilmu pada beliau (Romo KH. Sholeh Bahruddin) kian hari kian bertambah banyak, tak ketinggalan pula santri putri pun mulai banyak yang mengaji dan belajar kepada beliau. Melihat perkembangan santri putri yang kian bertambah membuat para sahabat beliau ikut memikirkan tempat tinggal mereka. Tidak jauh beda dengan pembuatan asrama putra, pembangunan tempat tinggal bagi santri putripun dilakukan, walhasil tidak lama kemudian berdirilah asrama B dengan jumlah kamar pertama kali 2 lokal yaitu B.1 B.2 yang kini menjadi kantor pusat putri.

Setelah tahun demi tahun berganti, Pondok Ngalah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Ini ditandai dengan bertambahnya santri dari setiap tahunnya. Sampai saat ini Pondok Pesantren Ngalah memiliki 3500 santri (terhitung data bulan Muharram 1434 H). Untuk menampung sejumlah santri tersebut, Pondok Ngalah memiliki 9 asrama, mulai asrama A s/d I yang kesemua asrama tersebut terbagi dalam beberapa wilayah untuk santri putra dan putri serta dalam wilayah tingkat pendidikan formal baik itu RA (TK) s/d Universitas.

b. Profil Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur[2]

Pondok Pesantren Ngalah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap penyelenggaraan dan pengajaran dalam rangka membentuk santri yang beriman dan bertaqwa kepada

[2]Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur Tahun 2015.

Allah Swt., berakhlakul karimah, mampu menjawab tantangan jaman, peka terhadap masalah agama, sosial budaya, kebangsaan dan kemasyarakatan, serta membentuk pribadi santri yang amanah, jujur, adil, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang berlandaskan al-Qur'an, Sunnah Rasul, Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah, Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Beberapa unsur profil pondok pesantren Ngalah Pasuruan dapat dijelaskan secara sederhana sebagai berikut:

1) Nama dan Tempat Kedudukan Pondok Pesantren Ngalah

Pondok Pesantren ini diberi nama "NGALAH" didirikan pada tahun tanggal 30 Agustus 1985 yang berada di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa Sengonagung dan berkedudukan di Jl. Pesantren Ngalah Dusun Pandean Desa Sengonagung Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan, dengan Nomor Telepon (0343) 611250 Pa. (0343) 614083 Pi., Faximile (0343) 611250, PO Box 04 Pasuruan 67162. Kedudukan pondok pesantren Ngalah pada prinsipnya diorientasikan sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan keagamaan bagi masyarakat pada umumnya.

2) Motto Pondok Pesantren Ngalah

Adapun motto pondok pesantren Ngalah Pasuruan sebagaimana layaknya pesantren di kalangan Nahdlatul Ulama, Pesantren ini juga memiliki motto yang sudah menjadi trendmark kajian ushul Fiqih para ulama besarnya yaitu:

"*Mempertahankan Nilai-Nilai Luhur yang Baik dan Mengambil Nilai-Nilai Baru yang Lebih Baik*".

3) Visi dan Misi Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

Adapun visi dan misi pondok pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur ini secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Visi: Pondok Pesantren Ngalah mempunyai Visi sebagai berikut:

"*Membentuk santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., berakhlakul karimah, mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap masalah agama, pendidikan, sosial, budaya, nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan serta berjiwa Rohmatal Lil-Alamin*".

b) Misi: Dalam mewujudkan visi Pondok Pesantren Ngalah Mempunyai misi sebagai berikut:

1) Menanamkan Aqidah dan mengamalkan syariat Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.
2) Memberdayakan potensi santri dalam lima wawasan yaitu, keagamaan, keilmuan, kemasyarakatan, keorganisasian, dan kebangsaan sesuai dengan kultur Pesantren.
3) Mengimplementasikan nilai-nilai moral Pesantren dalam dinamika kehidupan kemasyarakatan.
4) Menyiapkan santri yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK.

4) Asas Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

Adapun yang menjadi asas atau pedoman dasar operasionalisasi system dan program pendidikan pondok pesantren Ngalah Pasuruan adalah sebagai berikut:

a) Al Qur'an dan sunnah Rasul
b) Syari'at Agama Islam yang berhaluan *Ahlussunnah Wal-jama'ah*.
c) Pancasila dan UUD 1945.

5) Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren Ngalah

Adapun secara formal maupun nonformal Pondok Pesantren Ngalah bertujuan dan berfungsi sebagai :

a) Lembaga *Tafaqquh Fiddin*
b) Pembinaan Mental spiritual
c) Lembaga Pengembangan Lima Wawasan
d) Keagamaan
e) Keilmuan
f) Kemasyarakatan
g) Keorganisasian
h) Kebangsaan

6) Struktur dan Kepengurusan Organisasi Pondok Pesantren Ngalah

Adapun secara formal, struktur organisasi pondok pesantren Ngalah Pasuruan dapat dideskripsikan dalam sejumlah poin penting sebagai berikut:

a) Pondok Pesantren Ngalah berada di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa Sengonagung.
b) Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ngalah terdiri dari: Pengasuh, Dewan Pembina Pengurus (DPP), Pengurus Pusat (Fungsionaris Harian), Pengurus Asrama, Ketua Kamar dan Santri.
c) Pondok Pesantren Ngalah membawahi lembaga Madrasah Diniyah Darut Taqwa, Madrasatul Qur'an (MQ), serta lembaga-lembaga lain yang bersifat non formal.

Sedangkan kepengurusan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan tersegmentasikan dalam konsep *wilayah al-amri* (otoritas kepengurusan) yang terbagi dalam 2 wilayah, yaitu Pengurus Pusat dan Pengurus Asrama. Dalam 2 wilayah tersebut juga dibagi dalam 2 kategori, yaitu kategori putra dan putri. Adapun keterangan kepengurusan Pondok Pesantren Ngalah sebagaimana berikut:

a) Wilayah Pengurus Pusat (terbagi dalam wilayah putra dan putri), yang didalamnya terdapat dewan pembina pengurus, pengurus harian, dan pengurus biro yang membawahi biro di masing-masing asrama.
b) Wilayah Pengurus Asrama (terbagi dalam wilayah putra dan putri), yang didalamya terdapat pembina asrama yang diambil dari keluarga ndalem, pengurus harian, pengurus biro yang merupakan kepanjangan dari pengurus biro yang ada di kepengurusan pusat dan terakhir ketua kamar.
c) Pengurus Kamar, didalamnya terdapat pengurus harian dan seksi-seksi.

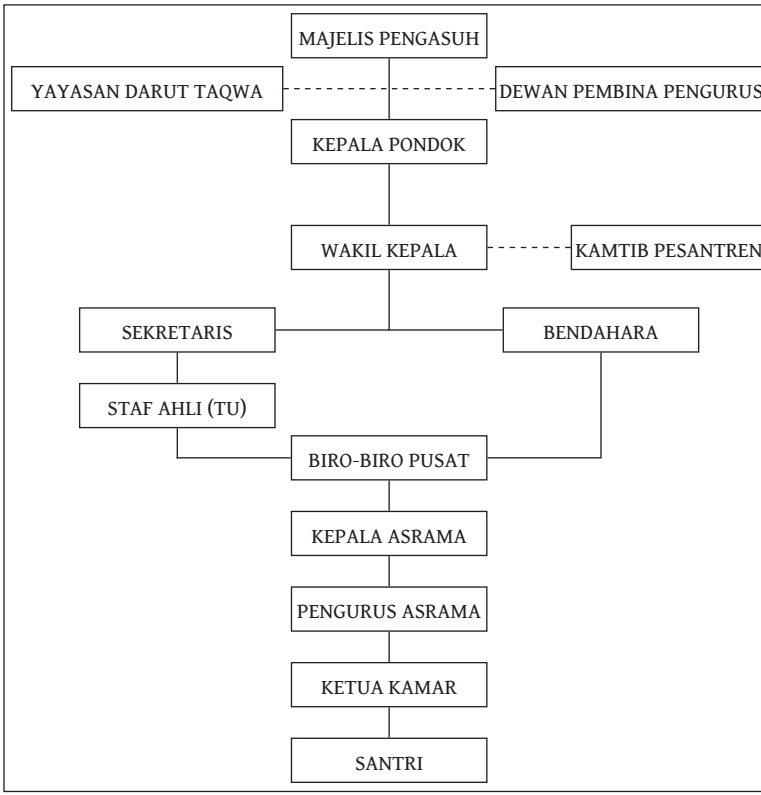

Gambar 4.1. Bagan Struktur Kepengurusan
Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

Dalam sejarah perjalanan kepengurusan, khususnya jabatan Kepala Pondok, Pondok Pesantren Ngalah sudah mengalami beberapa pergantian periodesasi Kepala Pondok. Adapun nama-nama yang yang pernah menjabat Kepala Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung adalah: Dr. Drs. H. Saifullah, MHI, M. Yaqutun Nafis, S.PdI, H. Sholichuddin, Yassir Arafat, S.PdI, M. Mufid, S.PdI dan sekarang Kepala Pondok Pesantren Ngalah dijabat oleh M.

Abd. Ghofur, S.PdI. Dan untuk Wakil Kepala Pondok Putri dijabat oleh Nurma Yuwita, S.Sos.

2. Deskripsi Data Khusus

Berdasarkan *research* di lapangan, peneliti mendapatkan deskripsi sejumlah point penting mengenai model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur ini yang dapat dideskripsikan secara lebih spesifik sebagai berikut:

a. Kebijakan Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural yang Dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony*:

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, namun berwawasan modern (*al-fikr al-'asẖry*), khususnya dalam menyikapi perkembangan dan kemajuan peradaban umat manusia dewasa ini, terutama pada aspek pendidikan kemanusiaan lintas kultural (*multicultural based humanistic education*), pondok pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur merupakan salah satu, dari sedikit pesantren di bumi nusantara ini yang memiliki komitmen sekaligus sistem pendidikan multikultural yang dibangun dan dikembangkan mulai dari sejak lahirnya pesantren tersebut hingga eksis saat ini dengan kurang lebih 3500 santri yang bermukim disana. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, KH. Moh.Sholeh Bahruddin bahwa:

> "Pesantren ini mas, lahir dan berkembang dengan berpedoman kepada spirit perjuangan Walisongo,

> khususnya Sunan Kalijaga bertujuan untuk menjaga sekaligus mengembangkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang penuh dengan nilai-nilai keanekaragaman budaya anak bangsa, termasuk agama. Dengan begitu, pendidikan pesantren ini diharapkan akan senantiasa mampu menjadi jembatan bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia yang semakin harmonis dan damai di masa-masa yang akan datang. Dan itu harus dimulai dengan pendidikan Islam yang menawarkan sisi humanis, baik secara teoritis maupun praktisnya."[3]

Eksistensi pondok pesantren Ngalah sebagai salah satu pesantren nusantara yang konsen terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural tidak terlepas dari fakta historis pendidikan tradisional kepesantrenan yang didapatkan oleh sang kyai dari sejumlah guru-gurunya seperti Romo KH. Bahruddin Kalam yang merupakan ayah beliau sendiri, almarhum romo KH. Munawir Nganjuk yang sekaligus merupakan guru spiritual sufistiknya 'Naqsabandiyahnya', maupun dari romo KH. Ahmad Muthohar dari Mranggen Semarang Jawa Tengah, yang kesemuanya itu mengilhami diri beliau untuk membangun serta mengembangkan pondok pesantren berwawasan multikultural.

[3]Wawancara pada tanggal 5 Juni 2015 di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

Foto 4.2. Romo Kyai Moh.Sholeh Badruddin bersama tamu undangan (KH.Munawir Kertosono, KH.Ahmad Muthohar, KH.Bahruddin Kalam) saat peresmian Pondok Ngalah Pasuruan Tahun 1985.

Dalam konteks itulah, seiring dengan perkembangan waktu dan semakin marak terjadinya konflik sosial keagamaan masyarakat di Indonesia khususnya Jawa Timur, seperti pembakaran tempat ibadah, perampasan atas nama sentiment agama, perkelahian warga antar desa, dan lain sebagainya, lantas karena itulah Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan semakin 'tergugah' untuk merancang sebuah kebijakan dan program pendidikan Islam yang dapat menjembatani berbagai ragam konflik yang terjadi tersebut, baik yang berembrio pada persoalan etnis, agama, maupun sosial. Hal ini pun ditegaskan oleh KH.Moh.Sholeh Bahruddin bahwa:

> "Perlu diketahui mas, orientasi pendidikan Islam multikultural berbasis pesantren yang dikembangkan

disini memang berangkat setidaknya dari dua kebijakan yang bersifat personal awalnya, yaitu: *pertama*, sebagai upaya memelihara kedamaian dan mereduksi peta konflik seluruh elemen bangsa lintas multikultural. Kebijakan ini secara preventif berangkat dari fakta konflik sosial religius di Indonesia yang selama ini sering terjadi seperti fenomena konflik anak bangsa berbasis fundamentalisme ideologi di sejumlah tempat, misalnya konflik di Maluku, Ambon, Jayapura, Kuningan Jawa Barat, Jakarta, Madura dan Pasuruan Jawa Timur. yang *kedua*, sebagai upaya mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat sosial yang harmonis. Kebijakan ini secara persuasif berangkat dari kesadaran kolektif akan potensi multikulturalisme anak bangsa yang begitu besar, baik dari aspek multi agama, multi budaya, multi bahasa, dan lain sebagainya yang merupakan ciri khas Indonesia."[4]

Statemen KH. Moh. Sholeh Bahruddin tersebut juga dikuatkan oleh pandangan Dr. H. Saifullah, M.Ag yang merupakan tangan kanan Kyai sekaligus salah satu pimpinan unit lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Ngalah tersebut:

"Iya benar, bahwa pendidikan Islam berbasis pesantren yang dikembangkan disini memang salah satu aspek utama yang kita konsenkan adalah pengembangan nilai-nilai pendidikan multikultural. Hal ini memang pada awalnya berangkat dari kegelisahan kyai terhadap berbagai macam fakta konflik sosial keagamaan selama ini cukup kerap dialami oleh anak bangsa ini yang sesungguhnya masih 'bersaudara' serta fakta potensi multikultural kita sendiri,

[4]Wawancara pada tanggal 5 Juni 2015 di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

baik dari sisi agama, ada Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, maupun aspek kesukuan yang selama ini menjadi sumber konflik yang paling rentan."[5]

Dari pernyataan kedua tokoh sekaligus pimpinan pondok pesantren Ngalah Pasuruan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan subtantif bahwa kebijakan yang melatarbelakangi lahir dan berkembangnya pendidikan Islam multikultural berbasis pesantren tersebut, selain alasan historisitas pendidikan pimpinan pesantrennya, yaitu: *pertama*, kebijakan yang lahir sebagai upaya untuk mengembangkan upaya resolusi konflik terhadap berbagai macam konflik yang selama ini terjadi di sejumlah daerah yang ada di wilayah Indonesia. *Kedua*, kebijakan yang lahir atas kesadaran individual dan kolektif bahwa potensi multikultural anak negeri ini begitu besar, baik dari sisi agama, kesukuan maupun sosial yang harus dikelola sejak dini agar segenap potensi tersebut dapat berkembang dalam rangka mewujudkan harmoni kehidupan sosial sekaligus kedamaian (*truly social harmony and peace*) yang hakiki antar anak bangsa ini.

b. Materi Pendidikan Islam Multikultural yang Dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony*

Materi pendidikan pada hakekatnya laksana 'jiwa' manusia. Proses pendidikan yang tidak memiliki materi, maka proses pendidikan itu akan mengarah kepada suatu tujuan yang jelas. Dengan kata lain, materi merupakan pedoman

[5]Wawancara pada tanggal 5 Juni 2015 di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

dasar yang akan mengarahkan proses pendidikan pada upaya pencapaian suatu tujuan pendidikan yang jelas, sistematis dan matang. Dalam konteks itu pula, upaya pengembangan pendidikan Islam miltikultural yang dilakukan oleh Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur juga mengarahkan pada pembentukan materi pendidikan Islam multikulturalnya dengan jelas, dengan harapan dapat menciptakan desain prototipe santri Ngalah masa depan yang egaliter, moderat serta berpikiran inklusif (*open minded)*.

Dalam konteks itu pula, Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur tersebut telah mengembangkan sejumlah materi pendidikan Islam multikultural yang terpetakkan ke dalam 2 segmentasi yaitu: (1). Materi pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai harmoni sosial. Serta kedua, materi yang berorientasi pada pengembangan sekaligus upaya perwujudan nilai-nilai kedamaian antar umat manusia. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Imron Rosyidi, M.Pd.I, bahwa:

> "Untuk lebih memfokuskan pada upaya yang bersifat preventif sekaligus persuasif, maka materi pendidikan Islam multikultural di pesantren ini, kita bagi ke dalam 2 aspek besar mas. Pertama, aspek preventif yaitu materi tentang resolusi konflik sosial keagamaan yang selama ini terjadi. yang kedua, aspek pemberdayaan potensi multikulturalismenya, mengingat bangsa ini sangat kaya, bahkan paling kaya sedunia akan potensi itu. Maka upaya persuasif mutlak diperlukan dan dilakukan sedini dan sematang mungkin."[6]

[6]Wawancara pada tanggal 5 Juni 2015 di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

Pandangan tersebut pun selaras dengan pandangan pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, KH. Moh. Sholeh Bahruddin, yang menegaskan bahwa:

> "Keberadaaan pesantren Ngalah ini, bukan hanya ingin berkontribusi terhadap penyelesaian masalah atau konflik yang selama ini terjadi di masyarakat. Tetapi lebih dari itu kita ingin membantu negeri ini semaksimal mungkin untuk mencegah terjadinya konflik horisontal dengan jalan memaksimalkan potensi multikulturalisme bumi pertiwi yang kita cintai ini."[7]

Secara garis besar, dua (2) aspek besar materi pendidikan Islam multikultural berbasis pesantren yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Materi pendidikan Islam multikultural berdimensi *Social Harmony* (Harmoni Sosial) meliputi:

a) Pembelajaran Fiqih multikultural. Pembelajaran materi ini secara informal, dilakukan di level pendidikan madrasah diniyah, baik pada jenjang madrasah diniyah Ula (MI), Wustho (MTs) hingga Ulya (MA) dimana salah satu produk pembelajaran ini adalah Buku Berseri Fiqih Galak Gampil karya santri madrasah diniyah Ulya.[8]

[7]Wawancara pada tanggal 5 Juni 2015 di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

[8]Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Tahun 2014.

Foto 4.3. Kegiatan Pembelajaran Fiqih Multikultural untuk santri PP. Ngalah kelas wustho akhir

Pembelajaran Fiqih multikultural tersebut diselenggarakan 2 kali dalam seminggu untuk keseluruhan jenjang pendidikan diniyah yang ada. Namun begitu, untuk materinya tetap disesuaikan dengan jenjang pendidikan serta kualitas kedewasaan santri dengan bimbingan atau mentoring seorang guru pada setiap kelasnya. Dengan begitu, diharapkan materi yang diberikan kepada santri dapat dengan cepat dipahami dan dilaksanakan oleh para santri sebagai sebuah kultur pesantren multikultural. Hasil akhir dari produk pembelajaran ini diorientasikan pada pengembangan kemampuan dan wawasan Fiqih para santri senior setingkat Ulya dalam bentuk pembuatan produk buku Fiqih Galak Gampil sebagai hasil istinbath hukum Islam yang bernafaskan nilai-nilai multikulturalisme melalui kajian bahsul masail yang rutin mereka lakukan pada setiap bulan sekali.

b) Pembelajaran Al-Qur'an hadits multikultural. Pembelajaran materi ini secara informal juga dilakukan di level pendidikan madrasah diniyah, baik pada jenjang madrasah diniyah Ula (MI), Wustho (MTs) hingga Ulya (MA) dimana salah satu produk pembelajarannya adalah buku Khutbah Jum'at / Ceramah multikultural versi santri PP.Ngalah Pasuruan.[9]

Foto 4.4. Kegiatan Pembelajaran
Al-Qur'an Hadits Multikultural bagi Santri
PP. Ngalah kelas Ulya

Materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits multikultural ini juga tidak jauh berbeda pelaksanaannya dengan pembelajaran Fiqih multikultural sebelumnya. Namun yang membedakannya adalah produk pembelajarannya didesain salah satunya dalam bentuk buku Khutbah Jum'at yang bernafaskan sendi-sendi dan nilai-nilai multikulturalisme. Namun

[9]Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Tahun 2014.

yang membedakan dengan pembelajaran Fiqihnya adalah pada pembelajaran Al-Qur'an, santri tidak hanya diajarkan tentang pentingnya pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam sejumlah ayat Al-Qur'an, tetapi lebih dari itu santri juga diajarkan seni membaca Al-Qur'an yang baik dan benar dengan pendekatan metode Qiro'ati.

c) *Visiting Religious culture* (kunjungan budaya religious) yang dilakukan tiap semester bagi santri yang sudah mencapai level Madrasah Diniyah Ulya (MA) yang disupport dengan *social and religious* MoU dengan sejumlah komunitas agama-agama sekitar Jawa Timur khususnya Pasuruan-Malang, seperti Kristen, Protestan, Hindu, dan Budha.[10]

Foto 4.5. Kunjungan tokoh agama dari Canada dan Remaja Kristen ke PP. Ngalah dalam Rangka Studi Banding

[10]Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Tahun 2014.

Materi ini secara subtantif dari pihak internal pesantren Ngalah Pasuruan, lebih banyak diwadahi untuk kalangan santri senior atau setingkat Ulya yang dipandang telah memiliki kemampuan dan wawasan keagamaan maupun budaya sosial yang sudah cukup memadai untuk melakukan pertukaran budaya religious tersebut. Namun tidak jarang pula, justru pesantren Ngalah yang sering kali mendapatkan kunjungan dari pihak eksternal seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, baik tokoh agamanya maupun remajanya dalam rangka bertukar pikiran serta melakukan kegiatan budaya secara bersama-sama di pesantren. Dengan cukup masifnya komitmen dan gerakan multikulturalisme yang dikembangkan oleh pesantren Ngalah, oleh karenanya justru hampir setiap bulan, pesantren tersebut banyak dikunjungi oleh pihak eksternal.

d) *Annual religious culture event based society* (menyelenggarakan program tahunan tentang budaya religious berbasis masyarakat global). Materi ini semisal seminar tahunan konsolidasi multikulturalisme dan perdamaian yang dikoordinir oleh masyarakat dan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dengan melibatkan tokoh-tokoh dunia yang konsen dibidang multikulturalisme dan perdamaian seperti Jerman, Amerika, Australia, Kanada, Jepang, malaysia, Singapura, dan sebagainya.[11]

[11]Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Tahun 2014.

Foto 4.6. Acara Seminar Kebangsaan dan Multikulturalisme di PP. Ngalah yang Dihadiri oleh sejumlah Tokoh Nasional dan Tokoh Agama dari sejumlah Negara

Sejalan dengan terbangunnya komunikasi internal maupun eksternal pesantren Ngalah dengan berbagai komunitas multikultural tersebut, maka pesantren Ngalah sejak tahun 2004 yang lalu mulai merintis sejumlah event tahunan seperti seminar maupun lokakarya multikulturalisme nasional dan internasional dalam rangka penguatan nilai-nilai multikulturalisme untuk mewujudkan kedamaian dan harmoni sosial dengan melibatkan sejumlah tokoh-tokoh agama dan budaya nasional maupun internasional yang pada akhirnya hal ini juga menjadi 'jembatan emas' bagi pesantren dalam mengembangkan sayap jejaring multikulturalismenya, sekaligus menjadi ajang pertemuan tokoh-tokoh agama untuk membahas info-info perkembangan hubungan antar agama dan budaya yang saat ini terjadi, baik dalam konteks nasional maupun global.

Foto 4.7. KH. Moh.Sholeh Bahruddin,
pengasuh PP. Ngalah Pasuruan sedang memberikan
kata pengantar dalam acara temu alumni akbar pesantren Ngalah

Salah satu pondasi fundamen keberhasilan pesantren Ngalah Pasuruan dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural untuk penguatan nilai-nilai pendidikan perdamaian dan harmoni sosial bagi para santri maupun masyarakat sekitarnya adalah kuatnya jejaring alumni pesantren Ngalah yang sudah terbangun puluhan tahun lamanya. Hal ini Nampak dari setiap kali ada event temu alumni pada setiap tahunnya, para alumni yang datang cukup besar, minimal 75% dari alumni yang ada. Alumni pula yang memegang peran pengembangan nilai-nilai multikulturalisme di tengah-tengah masyarakat secara langsung di seluruh nusantara. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa peran alumni tidak dapat dinafikan eksistensinya. Oleh karena itu, pesantren Ngalah pada setiap tahunnya berupaya

melakukan konsolidasi eksternal dengan para alumni agar mereka terus mau memberikan kontribusi bagi perkembangan pesantren sekaligus mewujudkan visi dan misi pesantren multikulturalisme tersebut.

2) Materi Pendidikan Islam multikultural berdimensi *Peace* (perdamaian) meliputi:

a) Pelatihan resolusi konflik bagi santri menjelang paripurna. Materi ini dikhususkan bagi santri yang telah menginjak kelas madrasah diniyah Ulya/Aliyah pada tiap semesternya, baik bersifat internal maupun eksternal.[12]

Foto 4.8. Pelatihan Resolusi Konflik bagi seluruh stakeholder PP.Ngalah Pasuruan khususnya santri senior

Materi tersebut dikembangkan oleh pesantren Ngalah dengan pertimbangan bahwa para santri, khususnya santri senior membutuhkan wawasan sekaligus keterampilan praktis dibidang penyelesaian masalah sosial keagamaan yang baik dan tepat dari tokoh-tokoh yang memiliki pengalaman panjang sekaligus

[12]Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Tahun 2014.

mumpuni di bidang resolusi konflik tersebut. Materi tersebut dilaksanakan dengan mengundang narasumber, baik dari dalam negeri maupun luar negeri dengan harapan kemampuan santri seniornya di bidang tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara komprehensif, lintas wilayah dan sektoral, sekaligus mampu menjembatani berbagai problem yang bersifat global.

b) Pendelegasian santri paripurna dalam pengembangan nilai-nilai perdamaian di daerah rawan konflik. Pada aspek materi ini, Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur mengirimkan sekitar 20-30 orang tiap tahun ke luar Jawa seperti Maluku, Ambon, Irianjaya, dan lainnya, dalam rangka penguatan nilai-nilai perdamaian yang sempat tercerabut akibat konflik sosial yang terjadi.[13]

Foto.4.9. Santri PP. Ngalah Pasuruan Dibekali Seni Beladiri sebagai Modal pengabdian terjun ke masyarakat untuk perdamaian

[13]Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Tahun 2014.

Salah satu materi pendidikan multikultural yang bersifat praktis yang dikembangkan dan diperkuat oleh pesantren Ngalah adalah mendelegasikan sejumlah santri seniornya untuk terjun langsung ke wilayah-wilayah peta konflik yang selama ini dipandang sering terjadi kerusuhan/konflik dengan mempertimbangkan sejumlah aspek yang ada pada diri santri tersebut. Di antara pertimbangannya adalah: (1). Santri senior yang didelegasikan merupakan santri yang telah lulus tingkat Ulya, (2). Santri yang didelegasikan memiliki kemampuan komunikasi sosial yang bagus, sehingga dengan begitu akan sangat membantu tercapainya tujuan program tersebut, (3). Santri yang didelegasikan benar-benar santri yang telah menguasai wawasan sekaligus keterampilan praktis dalam melakukan resolusi konflik, salah satunya adalah memiliki keterampilan di bidang seni beladiri pada level yang paling tinggi (sabuk hitam) sebagai modal untuk berkiprah di tengah-tengah masyarakat yang rawan konflik.

c. Pendekatan dalam Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* yang Digunakan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur

Dari hasil *research* di lapangan didapatkan gambaran bahwa ada sejumlah pendekatan yang diimplementasikan oleh pesantren Ngalah dalam mengembangkan materi pendidikan Islam multikulturalnya sebagai dasar dari penerapan kebijakan yang sebelumnya telah ditentukan.

Tentunya pendekatan tersebut dilakukan baik secara informal maupun nonformal serta disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kedewasaan santri dalam menerima materi. Karena dengan begitu, pendekatan tersebut akan dapat terselenggara secara optimal dengan hasil yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan diharapkan oleh pimpinan pesantren Ngalah.

Dalam konteks itu, pendekatan yang ditempuh oleh pesantren Ngalah Pasuruan dalam mengembangkan materi pendidikan Islam multikulturalnya dilakukan melalui 2 pendekatan sekaligus yaitu pendekatan jalur pendidikan informal dan nonformal. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar santri tidaknya mendapatkan materi secara teoritis tetapi juga langsung aplikatif melalui kerjasama (*partnership*) dengan masyarakat, khususnya sekitar pesantren Ngalah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh direktur Pusat Studi Keislaman dan Perdamaian pesantren Ngalah, Imron Rosyidi, M.Pd.I yang menegaskan bahwa:

> "Mengemban amanah untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural ini bukanlah amanah yang ringan dan kecil mas, tetapi besar dan berat. Oleh karenanya, kami mendesain pendekatan dalam pengembangan materinya secara berjenjang dan bertahap. Hal itu kami lakukan dengan pendekatan jalur pendidikan informal dan nonformal. Pendekatan melalui jalur pendidikan informal yang terbingkai dalam bentuk pendidikan madrasah diniyah, baik dari level/tingkat Ula/MI, Wustho/MTs, maupun Ulya/MA, seperti pembelajaran Fiqih multikultural, pembelajaran Al-Qur'an Hadits multikultural dan sebagainya. Sedangkan pendekatan

melalui jalur pendidikan nonformal (berbasis masyarakat) dengan pelibatan masyarakat sekitar pesantren) semisal *visiting religious culture* ke Vihara, Klenteng, Gereja dan sebagainya untuk santri tingkat Ulya."[14]

Senada dengan Imron Rosyidi, Ainul Yaqin, M.HI, selaku direktur pendidikan informal pesantren Ngalah (Madin), menegaskan hal yang sama sebagai berikut:

"Itu memang betul mas, kedua pendekatan itulah yang kami rasa jauh lebih efektif dalam pelaksanaannya, mengingat untuk jalur pendidikan formal seperti MI, MTs, MA dan perguruan tinggi sudah terdesain sedemikian rupa dari pemerintah. Namun kita juga berusaha menyelipkannya melalui kegiatan-kegiatan eksidental saja seperti di universitasnya beberapa waktu yang lalu juga menyelenggarakan seminar multikultural dan juga ada prodi S2 pendidikan Islam multikultural. Namun perlu diketahui bahwa kedua pendekatan jalur pendidikan ini bersifat *integrated approach* yang dikoordinir oleh Pusat Pengembangan Kajian Keislaman dan Perdamaian Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur."[15]

Dari sejumlah pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh pondok pesantren Ngalah Pasuruan dalam mengembangkan materi pendidikan Islam multikulturalnya adalah dengan melalui 2 jalur pendidikan sekaligus yaitu jalur pendidikan informal dalam hal ini madin yang meliputi 3 jenjang pendidikan yaitu pendidikan tingkat Ula, Wustho,

[14]Wawancara pada tanggal 02 Juli 2015 di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

[15]Wawancara pada tanggal 02 Juli 2015 di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

serta Ulya, dan jalur pendidikan nonformal yang langsung bersentuhan dengan masyarakat sekitar pesantren. Di samping itu juga, jalur pendidikan formal juga digunakan, namun hanya bersifat insidental, terkecuali pada level perguruan tingginya, khususnya program S2 Pascasarjana Universitas Yudharta Ngalah Pasuruan yang memiliki program S2 Pendidikan Islam Multikultural.

d. Tahapan dalam Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* yang Digunakan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur

Untuk mengimplementasikan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural, dibutuhkan tahapan tertentu yang telah didesain sedemikian rupa dengan harapan materi yang dihasilkan dapat sesuai dan tepat sasaran bagi kebutuhan santri, termasuk tahapan yang telah dijalankan oleh pesantren Ngalah Pasuruan tentunya. Dengan tahapan yang jelas dan didesain secara sistematis, maka memiliki kemungkinan besar untuk menghasilkan materi pendidikan Islam multikultural berbasis pesantren yang benar-benar sesuai dengan tantangan masyarakat global, khususnya masyarakat sekitar pesantren.

Dalam konteks itu pula, Direktur Pusat Studi Keislaman dan Perdamaian Pesantren Ngalah Pasuruan, Imron Rosyidi, M.Pd.I, menegaskan bahwa:

> "Pesantren Ngalah sebagai sebuah pesantren tradisional namun berwawasan modern yang sejak awal berdirinya sudah memiliki komitmen terhadap pengembangan nilai-

> nilai multikulturalisme bangsa demi keberlangsungan hidup umat manusia yang penuh dengan kedamaian dan keharmonisan, melaksanakan upaya pengembangan materi pendidikan Islam multikulturalnya tersebut melalui tahapan yang jelas dan terencana secara sistematis, dengan harapan tahapan tersebut benar-benar memberikan kontribusi terhadap maksimalnya proses pendidikan nilai-nilai multikulturalisme di pesantren ini."[16]

Secara lebih mendetai, lebih lanjut Imron Rosyidi, M.Pd.I, melanjutkan penjelasannya bahwa secara operasional tahapan yang dilakukan oleh pesantren Ngalah dalam proses pengembangan materi pendidikan Islam multikulturalnya sebagai berikut:

> "Ada setidaknya 4 tahapan yang kita lakukan dalam proses pengembangan materi tersebut mas. *Pertama*, mendiagnosis potensi problem konflik sosial religius masyarakat. *Kedua*, melakukan analisis dan mapping materi pendidikan Islam multikultural. *Ketiga*, tindak lanjut implementasi materi pendidikan Islam multikultural. Dan *keempat*, evaluasi berkala perbidang materi pada tiap semester dan akhir tahun yang dikoordinir oleh Pusat Pengembangan Kajian Keislam dan Perdamaian Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur."[17]

Tahapan diagnosis dilakukan untuk menemukan peta konflik (*conflict mapping*) yang selama ini terjadi sekaligus melibatkan potensi multikulturalisme anak bangsa yang dapat dikembangkan pada tahap selanjutnya.

[16]Wawancara pada tanggal 02 Juli 2015 di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

[17]Wawancara pada tanggal 02 Juli 2015 di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

Sedangkan analisis dan mapping materi dilakukan untuk mengembangkan fokus sejumlah materi yang layak untuk dikembangkan pada tahap operasionalisasi pendidikan pesantren tersebut. Dan pada tahap akhir berupa tindak lanjut serta evaluasi materi dimaksudkan agar materi yang dilaksanakan senantiasa *up to date* sekaligus relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman kekinian yang semakin kompleks ini. Mengingat akhir-akhir ini, tantangan fundamentalisme dan terorisme global, baik yang bersifat internal umat Islam sendiri maupun eksternal sudah semakin sporadis, sistemik dan matang. Oleh karena itu dibutuhkan tahapan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural berbasis pesantren yang juga matang dan sistemik sebagaimana yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur tersebut.

e. Deskripsi Model Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony*

Berangkat dari hasil temuan tentang kebijakan, materi, pendekatan serta tahapan pengembangan pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur, maka secara naratif deskriptif, model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dapat dikatakan mencakup sejumlah komponen aspek sebagai berikut yaitu: *pertama*, penelaahan potensi konflik sosial-religius masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencermati sekaligus bahan

pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang lebih operasional seperti dasar pengembangan materi yang akan direncanakan. *Kedua*, perumusan kebijakan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural. Setelah terpetakannya peta konflik dan potensi konflik yang selama ini terjadi dan ada di bumi nusantara ini, tahap selanjutnya adalah menentukan kebijakan subtantif yang digunakan untuk meresolusi sekaligus memberdayakan potensi multikultural yang ada. Dengan begitu, masalah konflik yang terjadi dan potensi multikultural yang ada dapat dikelola dengan pendekatan yang sistemik dan terencana, dengan begitu hasilnya pun diharapkan dapat tercapai secara maksimal sebagai modal dalam rangka mewujudkan nilai-nilai harmoni sosial dan perdamaian umat manusia secara tepat, efektif dan efisien.

Ketiga, perumusan materi pendidikan Islam multikultural berbasis nilai pendidikan perdamaian dan harmoni sosial (*peace and social harmony education*). Setelah kebijakan dapat terumuskan dengan baik, maka tahapan berikutnya adalah menentukan materi pendidikan Islam multikulturalnya sebagai upaya pengejawantahan kebijakan itu sendiri. Dengan materi pendidikan Islam multikultural berbasis pesantren yang telah direncanakan secara sistematis dan terencana tersebut, niscaya akan mempermudah pelaksanaannya terutama pada aspek pelaksanaan pendidikan pada setiap jenjangnya, karena kualitas materi sangat ditentukan oleh kualitas personal dan kedewasaan psikologis santri. Oleh karena itu, pimpinan pesantren Ngalah Pasuruan sangat mempertimbangkan kedua hal tersebut dalam

merumuskan materi pada tiap jenjang pendidikannya. *Keempat*, implementasi dan evaluasi materi pendidikan Islam multikultural. Implementasi dan evaluasi materi ini dilakukan sebagai upaya untuk terus menselaraskan rencana yang telah disusun dengan hasil akhir pendidikan yang diperoleh oleh pesantren Ngalah.

Model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural di Pesantren Ngalah ini didukung dengan aplikasi model kepemimpinan kharismatik kyai yang bercorak ***sufistik kultural*** dalam bentuk penerapan Tarekat Naqsabandiyah yang diselenggarakan setiap seminggu sekali dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat multikultural yang ada disekitar pesantren maupun di luar pesantren. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh KH. Moh. Sholeh Bahruddin, selaku pengasuh PP. Ngalah Pasuruan:

> "Tarekat Naqsabandiyah di pesantren ini ada sejak pertama kali pesantren ini didirikan. Karena pada hakekatnya ruh yang menggerakkan pesantren ini adalah tarekat ini. Maksudnya dengan sentuhan sufisme walisongo, saya yakin dengan hidayah dan inayah dari Allah Swt., seluruh elemen masyarakat pesantren ini, dari pimpinan, guru, hingga santri akan dapat menjalankan apa yang sudah menjadi komitmen bersama untuk membangun masyarakat yang lebih baik, beradab serta berguna bagi nusa dan bangsa."[18]

Secara garis besar, model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural yang diimplementasikan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur

[18]Wawancara pada tanggal 02 Juli 2015 di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

tersebut dapat dideskripsikan melalui gambar model sebagai berikut:

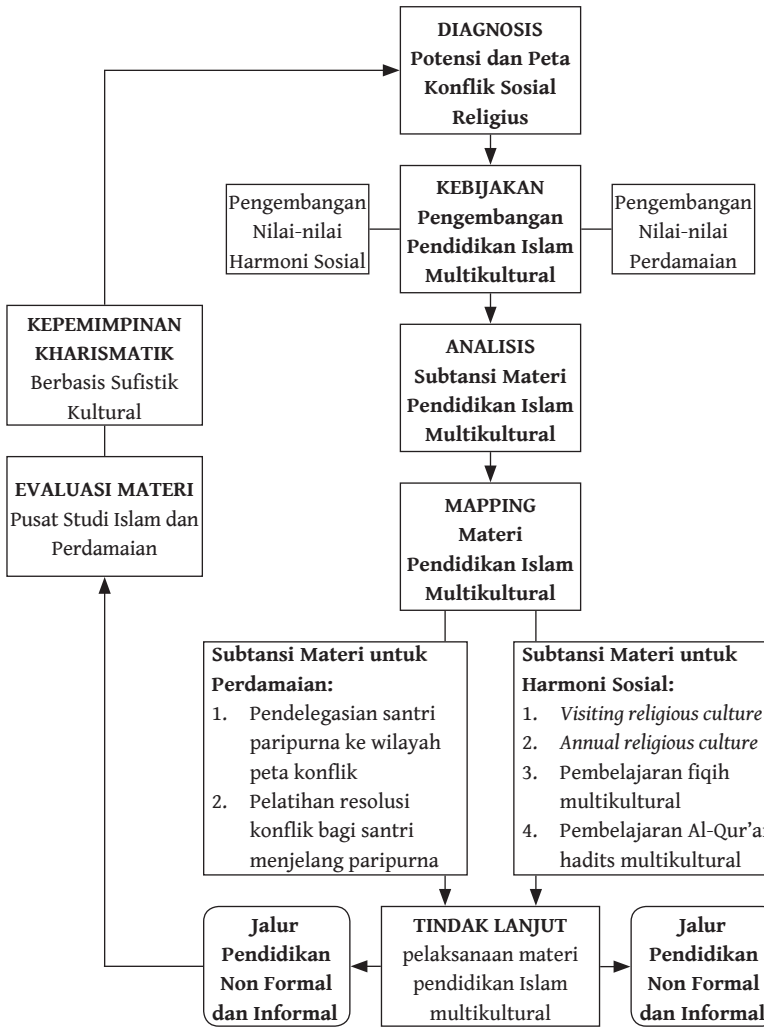

Gambar 5.0. Model Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil temuan tentang model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur di atas maka sejumlah poin subtantif tersebut dapat dianalisis ini sebagai berikut:

1. Kebijakan Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural yang Dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony*

Secara subtansial, lahirnya sebuah materi pendidikan yang dikembangkan oleh suatu lembaga pendidikan, termasuk dalam konteks ini pesantren tentunya tidaklah terlepas dari gagasan dasar (*basic ideas*) yang menjadi filosofi eksistensi lembaga pendidikan itu sendiri. Dan gagasan dasar itulah disebut sebagai kebijakan. Dalam konteks kebijakan tersebut, pondok pesantren Ngalah Pasuruan dalam mendesain upaya pengembangan materi pendidikan Islam multikulturalnya pada dasarnya berlandaskan pada sisi historisitas fakta konflik horisontal yang bersifat sosial keagamaan yang pernah terjadi di bumi nusantara ini. Hal ini selaras dengan analisa yang pernah ditegaskan oleh Samsul Ma'arif[19] dalam karyanya *Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis*

[19]Ma'arif, Syamsul, "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)", makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies*, di Lembang, Bandung pada tanggal 26-30 November 2006.

Kemajemukan) yang menegaskan bahwa gagasan dasar dalam mengembangkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai multikulturalisme itu tidak terlepas dari rasa keprihatinan personal maupun kolektif warga terhadap kondisi anak bangsa Indonesia yang hampir tiap tahun muncul dan terjadi peristiwa konflik. Entah yang bernuansa agama ataupun sosial dan lain sebagainya. Dan yang lebih memiriskan hati, adalah tidak sedikit orang yang menjadi korban bahkan meninggal dunia, meskipun faktanya banyak di antara mereka yang menjadi korban itu tidak mengerti akar persoalan konflik itu sendiri.

Dengan kata lain, menurut analisa peneliti wajar dan begitu emosionalnya, embrio lahirnya kebijakan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural berbasis pesantren di pesantren Ngalah tersebut yang meliputi: *Pertama*, gagasan dalam upaya memelihara kedamaian dan mereduksi peta konflik seluruh elemen bangsa lintas multikultural. Kebijakan ini secara preventif berangkat dari fakta konflik sosial religius di Indonesia yang selama ini sering terjadi seperti fenomena konflik anak bangsa berbasis fundamentalisme ideologi di sejumlah tempat, misalnya konflik di Maluku, Ambon, Jayapura, Kuningan Jawa Barat, Jakarta, Madura dan Pasuruan Jawa Timur. *Kedua*, gagasan dalam upaya mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat sosial yang harmonis. Kebijakan ini secara persuasif berangkat dari kesadaran kolektif akan potensi multikulturalisme anak bangsa yang begitu besar, baik dari aspek multi agama, multi budaya, multi bahasa, dan lain sebagainya yang merupakan ciri khas Indonesia.

Gagasan besar yang kemudian menjadi kebijakan institusional pesantren Ngalah Pasuruan tersebut pada tataran operasional sudah tepat mengingat dua (2) aspek gagasan itu dimunculkan secara integratif, dengan pendekatan preventif dan persuasif sekaligus. Dengan 2 pendekatan yang integratif tersebut, maka problem konflik sosial keagamaan yang selama ini terjadi di masyarakat dapat diselesaikan dengan baik, atau minimal direduksi menjadi skala konflik yang lebih rendah kualitasnya dan di satu sisi yang lainnya, potensi multikulturalisme anak bangsa ini dapat diberdayakan menjadi kekuatan yang positif bagi keberlangsungan tata kelola harmoni kehidupan serta perdamaian antar anak bangsa yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi atau setidaknya menjadi miniatur kecil dari model pendidikan perdamaian dan harmoni sosial bagi kehidupan dunia global (*worldview of global life*).

2. Materi Pendidikan Islam Multikultural yang Dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony*

Materi pada dasarnya merupakan 'ruh' dari proses pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu institusi pendidikan. Semakin baik dan berkualitas materi yang direncanakan, maka proses dan hasil pelaksanaan pendidikannya pun akan jauh lebih berkualitas. Tak terkecuali materi pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan oleh Pesantren Ngalah Pasuruan. Menurut analisa peneliti, nampak bahwa materi pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan oleh pesantren

Ngalah secara subtantif sudah cukup komprehensif dan sistematis, apalagi jika hal itu diorientasikan untuk pemberdayaan potensi akademis-sosial santri yang notabene secara psikologis belumlah cukup matang untuk menanggung beban moral sekaligus amanah pengabdian multikulturalisme yang begitu besar tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran James Liynch dalam *Multikultural Education: Principles and Practice* yang menegaskan bahwa kesuksesan sebuah proses pendidikan multikultural sangat bergantung pada kualitas materi yang diberikan sekaligus kondisi psikologis anak, khususnya ketika anak berhadapan dengan lingkungan yang bersifat homogen.[20]

Dalam konteks itulah, maka mendesain materi pendidikan Islam multikultural sebagai sebuah upaya rekontruktif untuk mendukung terwujudnya nilai-nilai pendidikan perdamaian dan harmoni sosial (*peace education and social harmony*) bagi santri dan masyarakat sekitar pesantren khususnya, maka diperlukan pendalaman sekaligus perumusan desain materi yang matang, komprehensif serta sesuai dengan tingkat pendidikan dan kondisi psikologis anak.

Sebagaimana telah dideskripsikan sebelumnya bahwa secara garis besar desain materi pendidikan Islam multikultural berbasis pesantren yang dikembangkan oleh pesantren Ngalah terpetakkan ke dalam 2 segmen yang menarik yaitu: *pertama*, materi pendidikan Islam multikultural berdimensi *Social Harmony* (Harmoni Sosial) yang meliputi: (1). Pembelajaran Fiqih multikultural.

[20]James Lynch, *Multicultural Education: Principles and Practice*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1994), 173.

Pembelajaran materi ini secara informal, dilakukan di level pendidikan madrasah diniyah, baik pada jenjang madrasah diniyah Ula (MI), Wustho (MTs) hingga Ulya (MA) dimana salah satu produk pembelajaran ini adalah Buku Berseri Fiqih Galak Gampil karya santri madrasah diniyah Ulya. (2). Pembelajaran Al-Qur'an hadits multikultural. Pembelajaran materi ini secara informal juga dilakukan di level pendidikan madrasah diniyah, baik pada jenjang madrasah diniyah Ula (MI), Wustho (MTs) hingga Ulya (MA) dimana salah satu produk pembelajarannya adalah buku Khutbah Jum'at /Ceramah multikultural versi santri PP.Ngalah Pasuruan. (3). *Visiting Religious culture* (kunjungan budaya religious) yang dilakukan tiap semester bagi santri yang sudah mencapai level Madrasah Diniyah Ulya (MA) yang didukung dengan *social and religious* MoU dengan sejumlah komunitas agama-agama sekitar Jawa Timur khususnya Pasuruan-Malang, seperti Kristen, Protestan, Hindu, dan Budha. Serta (4). *Annual religious culture event based society* (menyelenggarakan program tahunan tentang budaya religious berbasis masyarakat global). Materi ini semisal seminar tahunan konsolidasi multikulturalisme dan perdamaian yang dikoordinir oleh masyarakat dan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dengan melibatkan tokoh-tokoh dunia yang konsen dibidang multikulturalisme dan perdamaian seperti Jerman, Amerika, Australia, Kanada, Jepang, malaysia, Singapura, dan sebagainya.

Kedua, materi Pendidikan Islam multikultural berdimensi *Peace* (perdamaian) yang meliputi: (1). Pelatihan resolusi konflik bagi santri menjelang

paripurna. Materi ini dikhususkan bagi santri yang telah menginjak kelas madrasah diniyah Ulya/Aliyah pada tiap semesternya, baik bersifat internal maupun eksternal. Dan (2). Pendelegasian santri paripurna dalam pengembangan nilai-nilai perdamaian di daerah rawan konflik. Pada aspek materi ini, Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur mengirimkan sekitar 20-30 orang tiap tahun ke luar Jawa seperti Maluku, Ambon, Papua, dan lainnya, dalam rangka penguatan nilai-nilai perdamaian yang sempat tercerabut akibat konflik sosial yang terjadi.

Upaya pemetaan materi yang dikembangkan oleh pesantren Ngalah Pasuruan tersebut secara teoritis sudah tepat, mengingat dengan desain sedemikian rupa, pesantren Ngalah sebagai sebuah institusi yang berkomitmen tinggi terhadap terwujudnya nilai-nilai pendidikan perdamaian dan harmoni kehidupan sosial masyarakat di seluruh nusantara ini akan dapat lebih mudah menjalankan, memonitoring, mengontrol, mengevaluasi sekaligus memperbaikinya dikemudian hari manakala hasil pelaksanaan materi tersebut nantinya kurang atau belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pimpinan pesantren Ngalah maupun stake holdersnya secara keseluruhan. Hal ini juga selaras dengan pemikiran Achmaduddin dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* yang menegaskan bahwa semakin jelas peta orientasi materi yang dikembangkan dalam pendidikan Islam multikultural akan semakin memudahkan bagi pelaku pendidikan tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan multikultural itu sendiri, yaitu terbentuknya jiwa dan personalitas anak didik

yang toleran, terbuka (inklusif), sangat menghargai keragaman dan perbedaan (*appreciating different values among communities*).[21] Meminjam bahasa Said Agil Husin Al-Munawar, menuju terciptanya kesalehan hakiki setiap individu.[22] Dengan kesalehan hakiki itu, setiap pribadi anak didik akan mampu memberikan harapan akan terwujudnya nilai-nilai perdamaian dan harmoni social bagi masa depan bumi nusantara ini.

3. Pendekatan dalam Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* yang Digunakan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur

Untuk mendapatkan hasil dari pelaksanaan proses pengembangan materi pendidikan Islam multikultural berbasis pesantren yang ideal, memang dibutuhkan suatu pendekatan implementatif yang sesuai dan selaras dengan tujuan pendidikan institusi tersebut yang ingin direalisasikan. Begitu pula dengan pendekatan yang digunakan oleh pesantren Ngalah Pasuruan dalam mengembangkan pendidikan Islam multikulturalnya, mereka menekankan pada urgensi proses pendidikan yang bersifat integratif dan berjenjang, yaitu mencakup; *pertama*, pendekatan melalui jalur pendidikan informal yang terbingkai dalam bentuk pendidikan

[21]Achmaduddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan*. Dalam Jurnal Edukasi. Vol, 4, no.1. Puslitbang, 2006, 69.

[22]Said Agil Husin Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet II. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

madrasah diniyah, baik dari level/tingkat Ula/MI, Wustho/MTs, maupun Ulya/MA, seperti pembelajaran Fiqih multikultural, pembelajaran Al-Qur'an Hadits multikultural dan sebagainya. *Kedua*, pendekatan melalui jalur pendidikan nonformal (berbasis masyarakat) dengan pelibatan masyarakat sekitar pesantren) semisal *visiting religious culture* ke Vihara, Klenteng, Gereja dan sebagainya untuk santri tingkat Ulya. Sebuah pendekatan yang menurut analisa peneliti merupakan pendekatan yang tepat, mengingat kedua pendekatan tersebut akan langsung memberikan manfaat yang signifikan bagi terbangunnya pemahaman nilai-nilai multikulturalisme pada personalitas santri secara lebih sistematis dan berkesinambungan, tanpa menafikan pentingnya melihat perkembangan sisi psikologis santri itu sendiri.

Kedua pendekatan melalui 2 (dua) jalur pendidikan ini menurut peneliti juga merupakan pendekatan yang bersifat *integrated approach* yang dikoordinir oleh Pusat Pengembangan Kajian Islam dan Perdamaian Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur. koordinasi terhadap 2 pendekatan sekaligus ini menjadi penting agar keduanya dapat berjalan secara beriringan, dinamis dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dengan begitu, harapan untuk mewujudkan tujuan pendidikan pesantren tersebut yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan perdamaian dan harmoni sosial bagi santri maupun masyarakat sekitar pesantren dapat terwujud secara lebih maksimal. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah ditegaskan oleh Choirul Mahfud dalam *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi*

dan Keadilan bahwa semakin integratif pendekatan yang digunakan oleh suatu lembaga pendidikan dalam rangka pengembangan pendidikan multikulturalnya yang didesainnya, maka akan semakin membuka peluang bagi terciptanya kultur demokratis dalam jiwa anak didik, yang pada akhirnya akan mampu membentuk personalitas anak didik yang lebih matang dan dewasa dalam melihat nilai perbedaan yang ada di lingkungan sosialnya, sehingga akan mendorong mereka untuk bersikap *open minded*, inklusif serta menjunjung tinggi rasa keadilan bagi sesamanya maupun lingkungan pada umumnya.[23]

Dengan kata lain, pendekatan jalur pendidikan informal melalui madin dari jenjang Ula, Wustho dan Ulya yang dikembangkan oleh Pesantren Ngalah Pasuruan menurut peneliti dijadikan sebagai sebuah pendekatan proses pendidikan yang berkesinambungan dengan materi yang telah struktur sedemikian rupa, sehingga proses dan hasilnya dapat dikontrol dan dinilai secara sistematis, terencana dan matang. Sedangkan pendekatan dengan jalur pendidikan nonformal yang notabene banyak 'bersentuhan' langsung dengan masyarakat sebagai *sparing partner* dalam pelaksanaan pendidikan multikulturalisme tersebut akan menempatkan sekaligus menjadikan santri memiliki wawasan dan keterampilan praksis yang sangat berharga sebagai modal santri kelak dalam ikut serta membangun sekaligus mengembangkan nilai-nilai harmoni sosial dan perdamaian yang sesungguhnya di tengah-tengah masyarakat dengan

[23]Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Cet. 2. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 122.

problem sosial keagamaan yang semakin kompleks dan rumit.

4. Tahapan dalam Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony* yang Digunakan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur

James Lynch[24] dalam bukunya *Multicultural Education: Principles and Practice,* menegaskan bahwa setidaknya dalam upaya mengembangkan materi pendidikan mutlikultural, sebuah lembaga pendidikan haruslah mempertimbangkan sejumlah poin subtantif yang meliputi: *pertama*, telaah konflik yang pernah terjadi sebagai sebuah *roots analysis* (analisis jejak) untuk melihat berbagai akar penyebab terjadinya konflik horisontal masyarakat. Kedua, perumusan kebijakan strategis atas peta konflik. Hal ini sebagai buah dari hasil analisa jejak tersebut. *Ketiga*, pembuatan materi pendidikan multikultural yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan dari hasil analisa konflik yang terjadi. *Keempat*, melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan materi pendidikan multikultural yang telah dilakukan. Hal ini penting dilakukan agar materi yang dihasilkan senantiasa *up to date* serta relevan dengan berbagai problematika konflik sosial keagamaan yang sering kali terjadi di masyarakat.

Pandangan tersebut selaras dengan alur tahapan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Ngalah

[24]James Lynch, *Multicultural Education: Principles and Practice*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1994), 56-57.

Pasuruan yang meliputi sejumlah alur yaitu: (1). Mendiagnosis potensi problem konflik sosial religius masyarakat, (2). Analisis dan Mapping materi pendidikan Islam multikultural, (3). Tindak lanjut implementasi materi pendidikan Islam multikultural, serta (4). Evaluasi berkala perbidang materi pada tiap semester dan akhir tahun yang dikoordinir oleh Pusat Pengembangan Kajian Islam dan Perdamaian Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur. Keempat alur tersebut sangat sistematis mengingat aspek materi yang dikembangkan dimulai dari hulu hingga ke hilir yang secara tidak langsung berorientasi pada upaya pengembangan materi pendidikan multikultural yang komprehensif, baik secara teoritis maupun praktisnya.

Pandangan tersebut pun juga selaras dengan analisa Ali Maksum yang sangat argumentatif dalam karyanya *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia.* bahwa untuk memecahkan persoalan sosial, apalagi akar problem konflik horisontal yang telah mengakar, maka tidak cukup melihatnya dari permukaannya saja, tetapi harus dimulai dengan melihat akar masalah yang menjadi pemicu lahirnya konflik tersebut, setelah itu baru merumuskan desain rencana resolusi konflik tersebut secara tepat dan matang.[25] Analisa tersebut memang sangat beralasan mengingat tanpa mengetahui secara seksama dan komprehensif akar masalah yang menyebabkan terjadinya konflik sosial keagamaan yang selama ini terjadi, maka akan sangat

[25]Ali Maksum. *Plural dan Multikulturalisne Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), 109.

susah sekali untuk merumuskan solusi yang tepat bagi penyelesaian problem konflik itu sendiri.

5. Deskripsi Model Pengembangan Materi Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pendidikan *Peace and Social Harmony*

Dari deskripsi data sebelumnya yang menegaskan bahwa secara naratif, model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural yang dilakukan oleh pondok pesantren Ngalah Pasuruan mencakup sejumlah aspek subtantif yaitu: (a). Penelaahan potensi konflik sosial-religius masyarakat, (b). Perumusan kebijakan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural, (c). Perumusan materi pendidikan Islam multikultural berbasis nilai pendidikan perdamaian dan sosial harmoni (*peace and social harmony education*), (d). Implementasi dan evaluasi materi pendidikan Islam multikultural. Deskripsi model tersebut, secara teoritis telah sesuai dengan pandangan sejumlah tokoh pendidikan, diantaranya James Lynch dalam bukunya *Multicultural Education: Principles and Practice,* yang menegaskan bahwa setidaknya dalam upaya mengembangkan materi pendidikan mutlikultural, sebuah lembaga pendidikan haruslah mempertimbangkan sejumlah point subtantif yang meliputi:[26] *pertama*, telaah konflik yang pernah terjadi sebagai sebuah *roots analysis* (analisis jejak) untuk melihat berbagai akar penyebab terjadinya konflik horisontal masyarakat. *Kedua*, perumusan kebijakan strategis atas peta konflik. Hal ini sebagai buah dari hasil analisa jejak tersebut.

[26]Lynch, *Multicultural Education*, 57.

Ketiga, pembuatan materi pendidikan multikultural yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan dari hasil analisa konflik yang terjadi. *keempat*, melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan materi pendidikan multikultural yang telah dilakukan. Hal ini penting dilakukan agar materi yang dihasilkan senantiasa *uptodate* serta relevan dengan berbagai problematika konflik social keagamaan yang sering kali terjadi di masyarakat.

Model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural di Pesantren Ngalah tersebut secara operasional didukung dengan aplikasi model kepemimpinan kharismatik kyai yang bercorak ***sufistik kultural*** dalam bentuk penerapan Tarekat Naqsabandiyah yang diselenggarakan setiap seminggu sekali dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat multikultural yang ada disekitar pesantren maupun di luar pesantren. Penerapan sebuah tarekat keagamaan dalam sebuah upaya pengembangan materi merupakan sesuatu yang bersifat *supporting tools* yang secara personal maupun kolektif, manakala dilakukan dengan baik akan mampu 'mengikat komitmen' personalitas stakeholder yang ada. Hal ini sebagaimana dikuatkan oleh analisa Zakiyyuddin Baidhawy, dalam bukunya *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulural* yang menegaskan bahwa tarekat sebagai salah satu ajaran agama akan mampu menjadi 'ruh' sekaligus 'jiwa' bagi manusia dalam memegang teguh komitmen keagamaan yang diyakininya yang pada akhirnya akan mendorong manusia untuk konsisten terhadap apa yang dilakukannya.[27]

[27]Zakiyyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulural* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 77.

Namun, dalam konteks yang sama menurut analisa peneliti, secara teoritis memang dampak spiritualitas yang ditimbulkan oleh sebuah tarekat keagamaan seringkali linier dengan munculnya gerakan yang bersifat kolektif-massif. Namun, hal tersebut tidak selalu berjalan 'mulus' atau berbanding lurus dengan realitas yang ada, apalagi model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural di pesantren Ngalah hanya ditopang oleh model kepemimpinan kharismatik yang secara organisatoris, belum tentu memiliki kekuatan untuk menggerakkan ide atau gagasan pimpinan pesantren dalam sebuah gerak kemajuan yang bersifat visioner atau *transforming*. Salah satu indikasinya adalah aspek evaluasinya yang hanya diperankan secara penuh oleh sebuah Pusat Studi Keislaman dan Perdamaian yang tidak luput dari kelemahan dan kekurangan, termasuk ketika beberapa kali terjadi problem miskomunikasi dalam menerjemahkan program ke dalam aksi pendidikan santri di lapangan. Oleh karenanya, akan lebih maksimal manakala hal itu ditopang oleh potensi *transformative leadership* yang sejatinya dimiliki oleh pengasuh pesantren Ngalah, agar program pengembangan materi pendidikan Islam multikulturalnya dapat berjalan optimal sekaligus lebih berdaya kontributif bagi eksistensi pesantren dan masyarakat yang sudah baik tersebut.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data di atas, dapat disimpulkan sejumlah poin subtantif hasil penelitian tentang model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur ini sebagai berikut:

1. Kebijakan pengembangan pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony* meliputi:
    a. Kebijakan dalam upaya memelihara kedamaian dan mereduksi peta konflik seluruh elemen bangsa lintas multikultural. Kebijakan ini secara preventif berangkat dari fakta konflik sosial religius di Indonesia yang selama ini sering terjadi seperti fenomena konflik anak bangsa berbasis fundamentalisme ideologi di sejumlah tempat, misalnya konflik di Maluku, Ambon, Jayapura, Kuningan Jawa Barat, Jakarta, Madura dan Pasuruan Jawa Timur.
    b. Kebijakan dalam upaya mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat sosial yang harmonis. Kebijakan ini secara persuasif berangkat dari

kesadaran kolektif akan potensi multikulturalisme anak bangsa yang begitu besar, baik dari aspek multi agama, multi budaya, multi bahasa, dan lain sebagainya yang merupakan ciri khas Indonesia.

2. Materi pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony* meliputi:
   a. Materi pendidikan Islam multikultural berdimensi *Social Harmony* (Harmoni Sosial) meliputi:
      1) Pembelajaran Fiqih multikultural. Pembelajaran materi ini secara informal, dilakukan di level pendidikan madrasah diniyah, baik pada jenjang madrasah diniyah Ula (MI), Wustho (MTs) hingga Ulya (MA) dimana salah satu produk pembelajaran ini adalah Buku Berseri Fiqih Galak Gampil karya santri madrasah diniyah Ulya.
      2) Pembelajaran Al-Qur'an hadits multikultural. Pembelajaran materi ini secara informal juga dilakukan di level pendidikan madrasah diniyah, baik pada jenjang madrasah diniyah Ula (MI), Wustho (MTs) hingga Ulya (MA) dimana salah satu produk pembelajarannya adalah buku Khutbah Jum'at /Ceramah multikultural versi santri PP.Ngalah Pasuruan.
      3) *Visiting Religious culture* (kunjungan budaya religious) yang dilakukan tiap semester bagi santri yang sudah mencapai level Madrasah Diniyah Ulya (MA) yang disupport dengan

social and religious MoU dengan sejumlah komunitas agama-agama sekitar Jawa Timur khususnya Pasuruan-Malang, seperti Kristen, Protestan, Hindu, dan Budha.

4) *Annual religious culture event based society* (menyelenggarakan program tahunan tentang budaya religious berbasis masyarakat global). Materi ini semisal seminar tahunan konsolidasi multikulturalisme dan perdamaian yang dikoordinir oleh masyarakat dan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur dengan melibatkan tokoh-tokoh dunia yang konsen dibidang multikulturalisme dan perdamaian seperti Jerman, Amerika, Australia, Kanada, Jepang, malaysia, Singapura, dan sebagainya.

b. Materi Pendidikan Islam multikultural berdimensi *Peace* (perdamaian) meliputi:

1) Pelatihan resolusi konflik bagi santri menjelang paripurna. Materi ini dikhususkan bagi santri yang telah menginjak kelas madrasah diniyah Ulya/Aliyah pada tiap semesternya, baik bersifat internal maupun eksternal.

2) Pendelegasian santri paripurna dalam pengembangan nilai-nilai perdamaian di daerah rawan konflik. Pada aspek materi ini, Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur mengirimkan sekitar 20-30 orang tiap tahun ke luar Jawa seperti Maluku, Ambon, Irianjaya,

dan lainnya, dalam rangka penguatan nilai-nilai perdamaian yang sempat tercerabut akibat konflik social yang terjadi.

3. Pendekatan dalam pengembangan materi pendidikan Islam multikultural untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony* yang digunakan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur meliputi:
   a. Pendekatan melalui jalur pendidikan informal yang terbingkai dalam bentuk pendidikan madrasah diniyah, baik dari level/tingkat Ula/MI, Wustho/MTs, maupun Ulya/MA, seperti pembelajaran Fiqih multikultural, pembelajaran Al-Qur'an Hadits multikultural dan sebagainya.
   b. Pendekatan melalui jalur pendidikan nonformal (berbasis masyarakat) dengan pelibatan masyarakat sekitar pesantren) semisal *visiting religious culture* ke Vihara, Klenteng, Gereja dan sebagainya untuk santri tingkat Ulya. Kedua pendekatan jalur pendidikan ini bersifat *integrated approach* yang dikoordinir oleh Pusat Pengembangan Kajian Islam dan Perdamaian Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur.
4. Tahapan dalam pengembangan materi pendidikan Islam multikultural untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony* yang digunakan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur meliputi:
   a. Mendiagnosis potensi problem konflik sosial religius masyarakat,
   b. Analisis dan Mapping materi pendidikan Islam multikultural,

c. Tindak lanjut implementasi materi pendidikan Islam multikultural,
d. Evaluasi berkala perbidang materi pada tiap semester dan akhir tahun yang dikoordinir oleh Pusat Pengembangan Kajian Islam dan Perdamaian Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur.

5. Deskripsi model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan Jawa Timur secara naratif mencakup aspek: (a). Penelaahan potensi konflik sosial-religius masyarakat, (b). Perumusan kebijakan pengembangan materi pendidikan Islam multikultural, (c). Perumusan materi pendidikan Islam multikultural berbasis nilai pendidikan perdamaian dan sosial harmoni (*peace and social harmony education*), (d). Implementasi dan evaluasi materi pendidikan Islam multikultural. Model pengembangan materi pendidikan Islam multikultural di Pesantren Ngalah ini didukung dengan aplikasi model kepemimpinan kharismatik kyai yang bercorak ***sufistik kultural*** dalam bentuk penerapan Tarekat Naqsabandiyah yang diselenggarakan setiap seminggu sekali dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat multikultural yang ada disekitar pesantren maupun di luar pesantren.

B. Saran-saran

Berangkat dari kesimpulan subtantif di atas ada sejumlah hal yang patut untuk dijadikan sebagai bahan masukan, khususnya bagi Pesantren Ngalah dalam

mengimplementasikan model pengembangan materi pendidikan Islam multikulturalnya agar dapat berjalan secara lebih optimal, kontributif dan lebih berkualitas, yaitu:

1. Secara subtantif, materi pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan sudah bagus, namun pada taraf implementasinya perlu adanya penguatan sistem koordinasi yang lebih terencana dan sistematis, baik pada jalur pendidikan informal maupun nonformalnya, sehingga hasil pelaksanaannya akan jauh lebih maksimal. Mengingat koordinasi selama ini hanya bertumpu pada Pusat Studi Keislaman dan Perdamaian Pesantren Ngalah semata dengan personil yang sangat terbatas, sehingga hasilnya kurang maksimal.
2. Pada aspek evaluasi pelaksanaan materi pendidikan Islam multikulturalnya, pendekatan sistem evaluasi yang modern perlu dikembangkan termasuk evaluasi sistemik yang melibatkan pimpinan puncak dalam hal ini Kyai, bukan hanya dilakukan oleh Pusat Studi Keislaman dan Perdamaian Pesantren Ngalah. Dengan begitu problem yang terjadi di lapangan akan dalam dipecahkan secara komprehensif dan terkendali, karena selama ini Kyai selaku pimpinan pesantren terkesan 'pasrah sepenuhnya' pada unit tersebut serta mempercayakan pada pendekatan 'sufistik kultural' *an sich* dengan tarekat Naqsabandiyahnya bagi seluruh elemen masyarakatnya. Hal tersebut Nampak pada beberapa kali terjadinya miskomunikasi dalam menangani isu-isu sosial yang dilakukan oleh pesantren khususnya pengurus dan santrinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.

Achmaduddin. 2006. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan.* Dalam Jurnal Edukasi. Vol, 4, no.1. Puslitbang

Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini.* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.

Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki.* Cet II. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

As'ad, Mahrus, et.al. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

Asroni, Ahmad, "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Penamas,* Vol. XXIV No. 1 Th. 2011.

Azra, Azyumardi, "Rekruitmen Anak Sekolah", *Republika*, 24 April 2011.

Baidhawy, Zakiyyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulural*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.

Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods.* Boston: Aliyn dan Bacon, 1989.

Brinkerhoff, Robert O., *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educators*, Massachusetts: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1994.

Lynch, James, *Multikultural Education: Principles and Practice*, London: Routledge & Kegan Paul, 1994.

Ma'arif, Syamsul, "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)", makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies*, di Lembang, Bandung pada tanggal 26-30 November 2006.

Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.

Maksum, Ali. *Plural dan Multikulturalisne Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Aditya Media, 2011.

Miles dan Huberman. *Qualitatif Data Analysis*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah). *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.

Misrawi, Zauhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.

Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005.

Mulkhan, Abdul Munir. *Manusia Al Qur'an: Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia.* Yogyakarta: Impulse, 2007.

Muttaqien, Dadan, "Prospek Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Zaman". http://master.islamic.uii.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=90&Itemid=57. Diunduh pada 28 Februari 2015.

Na'im, Ngainun, et.al. *Pedidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Cet II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Naim, Ngainun, "Strategi Penanganan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia: Perspektif Pendidikan", makalah Simposium Nasional "Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme", Jakarta, 15 Juli 2011. http://www.lazuardibirru.org/wp-content/uploads/else/pdf/strategi-penganan-radikaliseme-dan-terorisme.pdf. Diunduh pada 28 Februari 2015.

Niam, Khoirun, "Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama" dalam Thoha Hamim, dkk., *Resolusi Konflik Islam Indonesia,* Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) dan IAIN Sunan Ampel, IAIN Press, dan LKiS, 2007.

Nizar, Samsul Nizar. *Sejarah pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam.* Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Noer, Kautsar Azhari, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.

Paryanto, "Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam", *Basis,* No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, "Sikap dan Perilaku Sosial-Keagamaan Guru-Guru Agama di Jawa", http://www.ppim.or.id/riset/?id=200903 0923 31 54.

Rachman, Budhy Munawar. *Islam Puralis*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Sadiman, Arief S., et.al, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Santoso, Jedid T. Posumah-, "Pluralisme dan Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al Qur'an.* Volume 13. Cet. VII. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudlu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet IX. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.

Soemargono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Stark, J.S. & A. Thomas, *Assessment and Program Evaluation,* New York: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdarkaya, 2008.

Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail-Walisongo Press, 2005.

Wahyunianto, Lyza. *Memburu Akar Pluralisme.* Malang: UIIN Maliki Press, 2010.

Yaqin, Haqqul. *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia.* Yogyakarta: Elsaq Press, 2009.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2008.

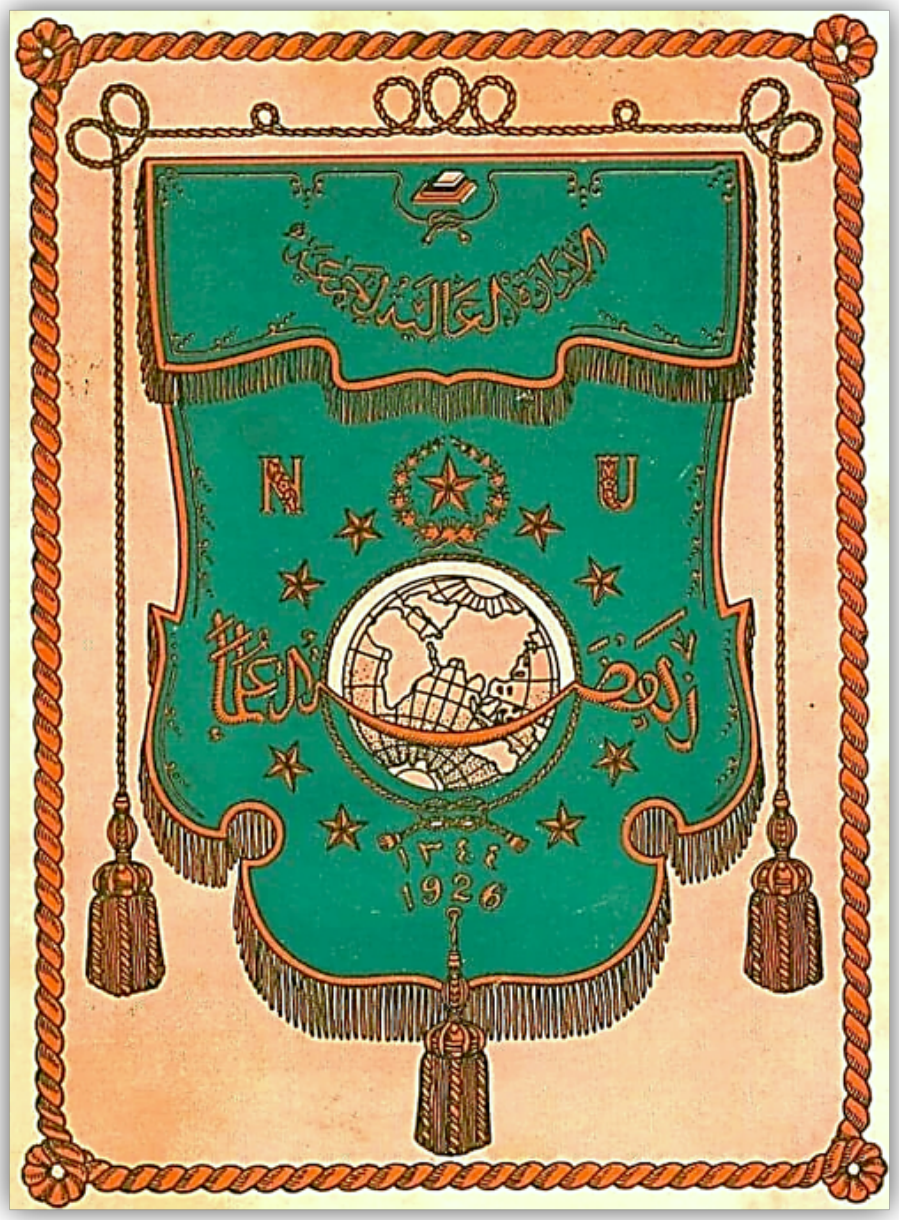
الإدارة العالية للجمعية
N
U
١٣٤٤
1926

IAIN
PONOROGO

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Pengembangan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren, khususnya tentang upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan *peace and social harmony* yang saat ini dirasa begitu penting untuk dikembangkan di seluruh institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren seiring dengan semakin meningkatnya resistensi radikalisme dan fundamentalisme ekstrim yang berujung pada lahirnya 'teologi' terorisme yang akhir-akhir ini sering dialamatkan ke pesantren sebagai rumah 'Candradimuka embrio kaum teroris'.

Buku ini dapat dijadikan sebagai referensi operasional, khususnya pesantren tradisional untuk mengembangkan, membenahi dan meningkatkan mutu pendidikan multikulturalnya secara lebih kreatif, inovatif dan integratif sebagai lokomotif upaya kristalisasi nilai-nilai kedamaian dan harmonisasi sosial antar elemen bangsa Indonesia yang plural ini.

STAIN Ponorogo Press
Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471
Telp. (0352) 481277 | e-mail: pppm.ponorogo@gmail.com

ISBN 978-602-9312-94-2